

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
GADIS 12 RAKAAT KARYA MA'MUN AFFANY**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO
Oleh :
ELVIDATIN MAYLIN KHOERIZKI
NIM. 1717402097

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Elvidatin Maylin Khoerizki
NIM : 1717402097
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Gadis
12 Rakaat Karya Ma'mun Affany

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 07 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Elvidatin Maylin Khoerizki

NIM. 1717402097



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL GADIS 12 RAKAAT KARYA
MA'MUN AFFANY**

Yang disusun oleh: Elvidatin Maylin Khoerizki NIM: 1717402097 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jumat, tanggal 9 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Muhammad Sholeh, M.Pd.I.
NIP. 19841201 201503 1 003

Penguji Utama,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada. Yth
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperti ini, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Elvidatin Maylin Khoerizki
NIM : 1717402097
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL
GADIS 12 RAKAAT KARYA MA'MUN AFFANY

Dengan ini kami mohon agar skripsi Mahasiswa tersebut di munaqosahkan. Demikian atas perhatian Bapak, kami usapkan terimakasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL GADIS 12
RAKAAT KARYA MA'MUN AFFANY**

Oleh :

ELVIDATIN MAYLIN KHOERIZKI

NIM. 1717402097

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The value of Islamic education in the world of education is very important and has a very influential role to support a better future. The role of educators in instilling the values of Islamic education is very necessary, especially the values of aqidah, worship, morals, and social education. The cultivation of Islamic educational values can be done in various ways, one of which is by using novel media. This is because the novel is a work that is favored by various levels of society.

The type of research in this thesis is library research, namely research that uses library materials as a reference in carrying out research activities. The research conducted focuses on the values of Islamic education contained in the novel *Gadis 12 Rakaat* by Ma'mun Affany. Collecting and presenting data in this study using narrative sentences. The data obtained by digging data from the main source, namely the novel *Gadis 12 Rakaat*, secondary data sources such as books, articles, journals and other sources related to research.

Based on the research conducted, conclusions were found regarding the values of Islamic education in the novel *Gadis 12 Rakaat* by Ma'mun Affany which must always be known, instilled and implemented

in everyday life. Because in the novel *Gadis 12 Rakaat* contains many messages and mandates that can be imitated.

Keywords: Islamic Education Values, *Gadis 12 Rakaat*

ASBTRAK

Nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan sangatlah penting dan memiliki peran yang sangat berpengaruh untuk menunjang masa depan yang lebih baik. Peran pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan Islam sangat diperlukan, terlebih nilai pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan media novel. Hal ini dikarenakan novel termasuk suatu karya yang digemari oleh berbagai lapisan masyarakat.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *library research* yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai rujukan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian yang dilakukan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany*. Pengumpulan dan penyajian data dalam penelitian ini dengan menggunakan kalimat naratif. Data yang diperoleh dengan cara menggali data dari sumber utama yaitu novel *Gadis 12 Rakaat* sumber data sekunder seperti buku-buku, artikel, jurnal maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany* yang senantiasa harus diketahui, ditanamkan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam novel *Gadis 12 Rakaat* mengandung banyak pesan dan amanah yang dapat dicontoh.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Gadis 12 Rakaat*

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Suatu kebahagiaan luar biasa bagi saya dengan selesainya skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam mengerjakan penelitian ini. Dengan segenap jiwa bahagia dan rasa syukur. Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi dan kerja kerasnya untuk saya. Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak Sutaryo, Ibu Lintarti, serta saudariku Elvadatun yang dengan ikhlas mendoakan dan menyebutkan nama saya di setiap doanya, selalu memberikan rasa sayang, cinta, pengorbanan serta dukungan kepada penulis.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan atas *ridho*-Nya peneliti mampu menulis dan menyelesaikan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany.

1. Dr. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
6. Dr. h. m. Slamet Yahya, M.Ag. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
7. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan dan arahan, sehingga dapat menyelesaikan skripsinya

9. Ma'mun Affany, Penulis Novel Gadis 12 Rakaat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
10. Bapak Sutaryo, Ibu Lintarti dan Elvadatin Maylin Khoerizka yang telah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada penulis, serta dorongan, semangat dan motivasi yang tidak pernah putus untuk penulis dalam menyusun skripsi ini.
11. Saudara Ling Ilham Karuniawan, Muhammad Raiz, dan Fajar Eko yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta doa-doa terbaik kepada penulis.
12. Teman-teman satu angkatan dan satu perjuangan, khususnya mahasiswa/i PAI C 2017, semoga senantiasa terkenang tidak pernah hilang walau jarak dan waktu menghilang.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa kepada Allah SWT untuk memberikan balasan baik kepada mereka semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang di ridhai Allah SWT, dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis dan pembaca secara umum. *Amin ya robbal'alamin....*

Purwokerto, 07 Mei 2021

Penulis.



Elvidatin Maylin Khoerizki

NIM. 1717402097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Nilai	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Macam-macam Nilai	21
B. Pendidikan Islam	23
1. Pengertian Pendidikan Islam	23
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	26
3. Tujuan Pendidikan Islam	31
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	37
1. Nilai Aqidah	37
2. Nilai Ibadah	42
3. Nilai Akhlak	48

4. Nilai Sosial	55
D. Novel	57
1. Pengertian Novel	57
2. Fungsi Novel	58
3. Macam-macam Novel	59
4. Unsur-unsur dalam Novel	59
BAB III BIOGRAFI MA'MUN AFFANY	
A. Biodata Ma'mun Affany	62
B. Riwayat Pendidikan Ma'mun Affany	63
C. Karya-Karya Ma'mun Affany	63
D. Sinopsis Novel Gadis 12 Rakaat	64
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL GADIS 12 RAKAAT KARYA MA'MUN AFFANY	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany	66
B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany	113
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
C. Penutup	120
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi seluruh umat manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mengetahui apa yang belum diketahui. Melalui pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang.¹ Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang, dengan tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut dapat dilaksanakan di sekolah, luar sekolah, dan keluarga.²

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.³ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan diartikan sebagai berikut dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 11

² Prihatin Eka, *Konsep Pendidikan* (Bandung: PT Karsa Mandiri Persada, 2008), hlm. 3

³ Fauzan, *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2016), hlm. 3.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Menurut Abdullah pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mendekati pendidikan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga tidak hanya terkesan transfer ilmu kepada peserta didik, tetapi memberikan nilai-nilai kehidupan berupa akhlak dan moral kepada peserta didik.⁵ Adapun beberapa teori menurut para ahli pengertian tentang nilai, diantaranya: Harun Nasution, nilai dimaknai sebagai nilai rohani (etika religius) yang berupa kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus.⁶ Pengertian nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.⁷

Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.⁸ Dari beberapa pengertian nilai dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan baik, buruk, indah atau tidak indahnya sesuatu yang terlebih dahulu telah diketahui. Jadi nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

Pendidikan Islam menurut para ahli dapat diartikan sebagai berikut. Menurut Moh.Haitami Salim dan Erwin Mahrus mengemukakan bahwa

⁵ Abdullah Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 19.

⁶ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 12 No. 1, hlm. 2

⁷ Taufiq Bektu Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat PNPM Mandiri*, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, hlm. 74.

⁸ Sukitman Tri, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)*, dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, hlm. 87.

pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mengubah tingkah laku individu dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan berarti.⁹ Menurut M. Arifin memaparkan pendidikan Islam adalah sebuah yang secara operasional, yaitu menjaga, memperbaiki, menumbuhkan, dan membina manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat. Muhammad Athiyah al-Abrasyi seorang tokoh pendidikan Islam memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.¹⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dijabarkan oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hokum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk seorang muslim yang benar dengan mengikuti al-Qur'an dan Hadits.¹¹

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu yang telah diperoleh. Dengan keutamaan tersebut, dapat memberikan kebahagiaan di dunia serta dapat mendekatkan diri kepada Allah

⁹ Yuliati Qiqi Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 143.

¹⁰ Saeful Deden Ridwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 18.

¹¹ Alavi Zianuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 114.

SWT untuk kebahagiaan yang hakiki.¹² Dengan begitu, baik pendidikan formal maupun non formal selalu mengedepankan pendidikan agama sejak usia dini. Pentingnya pendidikan Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin*, dianjurkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan pendidikan ini, manusia akan mendapat ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia.¹³

Makna pendidikan Islam menurut Humaini menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian diri, perbaikan terhadap mental dengan memadukan antara iman dan amal, tujuannya adalah untuk kemanfaatan bagi individu dan masyarakat. Pendidikan Islam ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan konsep dasar dan cita-cita Islam dengan orientasi kepada keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴ Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pegangan, pondasi dalam menghadapi arus tantangan globalisasi. Pembentukan nilai pendidikan peserta didik berupa nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, dan nilai sosial yang merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan.

Di era globalisasi seperti saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan cepat. Dengan perkembangan yang pesat ini, tentunya menuntut kita untuk dapat menyesuaikan dan mengembangkan segala cara demi tercapainya tujuan pembelajaran. Namun dengan perkembangan yang semakin pesat ini dapat membuat kita tertipu daya oleh kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian pemberian pemahaman tentang nilai pendidikan Islam haruslah seimbang dengan era globalisasi sekarang ini. Dimana dengan memahami nilai pendidikan Islam

¹² Miftahur Rohman dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural", dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9 No.1, 2018, hlm. 25.

¹³ Rosalia Gita, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Bengkulu, 2018, hlm. 2.

¹⁴ Muhammad Nurul Wathoni Lalu, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 359-360.

diharapkan mampu mengatasi kecenderungan moralitas bangsa, agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh keimanan, kokoh dalam kepribadian serta memiliki akhlak yang baik. Namun jika kurang dalam memahami Islam itu sendiri menyebabkan banyak orang yang hanya akan mengenal Islam dari luarnya saja seperti akan dikenal dengan kekerasan, saling menyalahkan antar organisasi masyarakat, terkenal dengan kejahatan, dan dapat menjerumuskan kita ke jalan yang salah. Dengan begitu nilai pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat, dunia sastra juga semakin berkembang. Munculnya karya sastra memiliki pengaruh penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, karya sastra dapat memberikan kontribusi penting bagi pendidikan, terlebih karya sastra yang bertemakan religi dimana mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca. Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan kreatifitas dan imajinasi yang ada dalam diri pengarangnya.¹⁵ Kehadiran sastra saat ini dimana teknologi berkembang pesat merupakan tantangan yang tidak bisa dianggap remeh, sastra harus benar-benar bisa memberikan jalan inspirasi bagi kehidupan yang realistis. Sastra dituntut agar dapat memberikan jalan yang lurus bagi manusia dalam zaman globalisasi.¹⁶

Karya sastra di Indonesia berkembang pesat kaitannya dengan dunia Islam tentang pendidikan Agama Islam. Salah satu jenis karya sastra adalah novel yang memiliki peran dalam dunia pendidikan. Novel adalah karangan prosa yang panjang dan memiliki makna cerita kehidupan seseorang dengan orang yang ada di sekelilingnya dan memperlihatkan sifat dan watak si pelaku.¹⁷ Novel, tidak hanya sebagai bacaan melainkan mengandung nilai-nilai, yang dapat bermanfaat bagi manusia. Saat ini terdapat berbagai novel

¹⁵ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015, Hlm. 1.

¹⁶ Arief Budiman, *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*, (Bandung: Nuansa, 2015), hlm. 50.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1008.

religius yang mengambil cerita-cerita dari Al-Qur'an maupun Hadist sebagai tema sentral, dengan memberikan penguatan dan dasar terhadap suatu cerita dengan dalil-dalil Al-Qur'an maupun Hadist.¹⁸ Dengan begitu, pembaca dapat menyerap isi dari cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam untuk nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga novel-novel tersebut dapat bersifat edukatif.

Salah satu novel yang berjudul *Gadis 12 Rakaat* merupakan karya anak bangsa yang bernama Ma'mun Affany. Ma'mun Affany merupakan seorang laki-laki dengan kesehariannya ialah penulis, novelis, dan pekerja sosial. Novel *Gadis 12 Rakaat* ini menceritakan kisah yang menggetarkan dan sangat inspiratif tentang ketaatan ibadahnya kepada sang pencipta. Dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya rasa syukur, ikhlas, jujur, yakin, sabar, taat pada agama, dan cinta. Novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany menceritakan tentang cinta antara dua insan yang berbeda agama, mereka adalah Fashihah dan Bagus. Fashihah adalah seorang muslimah yang taat ibadah, dan dikenal sebagai mutiara pesantren sedangkan Bagus adalah gembala Tuhan yang taat pada agamanya yaitu Katholik. Dimana Bagus mendapatkan tugas suci yaitu masuk ke pesantren dan menjadi santri untuk mendekati Fashihah anak dari tokoh agama supaya jatuh cinta kepada dirinya dan masuk ke agamanya. Ketika Bagus sudah menjadi santrivan dan saatnya untuk pamit karena mendapat tugas dari militer, Bagus berpamitan kepada Gus Ali, dan mendapat pesan:

“Amalkan ajaran yang sudah kamu dapatkan disini. Islam itu intinya ibadah dan muamalah. Ibadah kepada Allah, dan muamalah kepada manusia dengan baik. Bahkan kamu menyingkirkan duri dari jalan itu sebuah tanda keimanan. Mengikat tali saudara sesama muslim juga tanda iman. Jangan kamu sakiti orang lain. Bahagiakan selalu orang lain. Kalau kamu tidak mampu berbuat baik, paling tidak jangan mengganggu”.¹⁹

¹⁸ Moh. Syarifudin, *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, hlm. 1260.

¹⁹ Affany Ma'mun, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 57.

Petikan dialog dalam novel diatas menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dimana Islam itu mengajarkan kita untuk selalu taat beribadah kepada Allah, muamalah kepada manusia dengan baik, selalu menjaga tali silaturahmi, selalu berusaha untuk membahagiakan orang lain dan berbuat baik. Adapun pesan Gus Ali berikutnya yaitu:

“Jangan lupa Islam juga ada agenda untuk mencegah kemungkaran. Peringatkan dengan halus, karena manusia menyukai keramahan dan penghormatan. Jangan lupa jaga masjid. Kalau sepi kamu ramaikan, kalau mampu nafkahi masjid. Paling tidak menjadi jama’ah di masjid. Kalau kamu tidak mampu apa-apa, paling tidak jangan ganggu masjid, jangan mengkritik, dan jangan mencela”.²⁰

Pesan dari Gus Ali terhadap Bagus sangatlah bermakna, dimana Islam selalu mencegah kemungkaran, selalu mengingatkan manusia dengan cara yang baik, selalu menjaga masjid karena itu adalah tempat kita untuk beribadah. Dalam dialog yang dituturkan oleh Gus Ali mengandung banyak sekali makna dan pelajaran yang dapat kita ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disini penulis mengajak pembaca untuk menuju ke arah yang baik, yaitu mengingatkan untuk selalu beribadah kepada Allah dengan bahasa yang begitu menyentuh. Selain perihal ibadah, melalui novel ini juga menyampaikan pesannya terkait pentingnya memiliki *akhlaqul karimah*. Namun sebagai seorang novelis yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam, tidak hanya sekedar memberikan pesan, tetapi juga disertai dengan cara yang menurut pengarang dapat membantu pembaca untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Novel ini juga menjelaskan tentang kehidupan sosial terhadap sesama, seperti dalam dialog para kyai dibawah ini:

“Kita harus jaga anak in(Fashihah). Dia adalah kader kita meski perempuan. Dia benar-benar mewarisi kemampuan Abah Husain dalam bergaul, bersilaturahmi, dan bersodaqah. Fashihah diamanatkan untuk melanjutkan semua perjuangan abahnya menafkahi fakir miskin, yatim, dan santri”.²¹

²⁰ Affany Ma'mun, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 57-58.

²¹ Affany Ma'mun, *Gadis 12 Rakaat*hlm. 115

Dari penggalan diatas, kita dapat mengambil pesan yang terkandung dalam dialog tersebut, dimana kita harus selalu peduli terhadap sesama, saling tolong-menolong, dan bersilaturahmi terhadap siapapun. Tidak hanya itu saja, novel ini mengajarkan kita tentang arti dari sebuah kesabaran dan keikhlasan. Dapat dilihat ketika rumah tangga Fashihah dan Bagus selama 7 tahun belum juga dikaruniai seorang anak, dan selama 7 tahun itu kebohongan Bagus baru terbongkar karena ungkapan kejujuran dari Bagus melalui pesan yang dikirimkan kepada Fashihah. Kita sebagai manusia tahu, bahwa cobaan akan selalu hadir di dalam kehidupan kita, tergantung bagaimana kita menyikapi dan menghadapi cobaan yang sedang dialami. Maka dari itu, dengan kita selalu mendekatkan diri kepada Allah, kita akan memiliki iman yang kuat, dan membuat diri kita selalu menjadi sabar, ikhlas, dan tawakal.

Novel Gadis 12 Rakaat ini, banyak mengajarkan tentang nilai pendidikan Islam, diantaranya nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Dimana membuat kita dapat belajar dan menerapkan hal-hal positif di kehidupan kita. Selain itu juga banyak pesan-pesan yang dapat memberikan pencerahan kepada pembaca sehingga dapat diambil hikmahnya.

Dengan pernyataan diatas penulis tertarik dan mencoba meneliti novel tersebut. Novel ini merupakan novel nonfiktif yang bertema pendidikan. Berbicara mengenai novel, hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mencoba meneliti dan mencari makna dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan Islam pada Novel "Gadis 12 Rakaat" karya Ma'mun Affany. Menurut peneliti penggalan informasi melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel "Gadis 12 Rakaat" karya Ma'mun Affany sangat diperlukan, sebab dapat menjadi acuan pembaca bahwa novel ini memang layak disebut sebagai novel edukatif yang bukan hanya edukasi umum, tetapi juga edukasi keagamaan di kehidupan. Latar belakang diatas menjadi alasan bagi peneliti sehingga termotivasi untuk menggali informasi dan meneliti lebih jauh mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam novel "Gadis 12 Rakaat" karya Ma'mun Affany.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah persepsi maka dengan ini perlu penulis memberikan batasan pengertian pada judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Gadis 12 Rakaat”

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.²² Nilai dapat diartikan juga dengan sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.²³

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu ke dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitar melalui proses kependidikan.²⁴ Pendidikan Islam diartikan dengan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam. Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul, yang dimaksudkan dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut Islam.²⁵ Pendidikan Islam berlaku universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan kepada-Nya.²⁶

²² Taufiq Bekti Ari Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, hlm. 74.

²³ Ade Imelda, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2017, hlm. 230.

²⁴ Muhammad Nurul Wathoni Lalu, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 357.

²⁵ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 5.

²⁶ Lukis Alam, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus*, dalam *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 106.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi sebuah acuan bagi umat manusia dalam membentuk diri menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berkeadaban, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam memuat tentang:

- a. Nilai Aqidah (keyakinan), berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*Hablun Min Allah*).
- b. Nilai Ibadah, berhubungan dengan baktinya manusia kepada Allah SWT (*Hablun Min an-Naas*).
- c. Nilai Akhlak yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.²⁷
- d. Nilai Sosial, dimana hubungan antar sosial manusia.

2. Novel Gadis 12 Rakaat

Novel Gadis 12 Rakaat adalah sebuah novel yang berisi tentang ketaatan dalam beribadah, keyakinan agama, akhlak, dan kehidupan sosial. Dimana tokoh Fasihah yang berusaha sabar, tabah, dan ikhlas ketika mengetahui ayahnya meninggal dunia dikarenakan dituduh sebagai seorang teroris. Sedangkan Bagus orang yang taat pada agamanya yaitu Katholik yang berusaha mendekati Fasihah supaya dapat masuk ke agamanya (Katholik). Ketika Bagus dan Fasihah menikah, sudah usia 7 tahun pernikahan. Mereka belum juga dikaruniai seorang anak, ditambah dengan banyaknya kebohongan dari Bagus terhadap Fasihah. Ini merupakan ujian sangat besar bagi Fasihah. Dimana orang yang membunuh ayahnya sendiri adalah Bagus suaminya. Namun masalah belum selesai, Fasihah dan Bagus ternyata beda keyakinan. Adapun pesan dari Gus Ali yang diberikan kepada Fasihah:

“Iman kita tak sebanding dengan keimanan suamimu. Dia memilih agama karena kesadaran dengan banyak resiko yang harus diterima. Kita hanya memeluk Islam karena kita dilahirkan sebagai seorang muslim. Jadilah Khadijah dalam perjuangan Rasulullah”. Pesan berikutnya ialah: “Jika kamu kecewa karena salah yang ia kerjakan.

²⁷ Yuliati Qiqi Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 144.

Maafkanlah meski itu sangat sulit untuk dilakukan. Balas keburukan dengan kebaikan Karena itulah sebaik-baiknya akhlaq dan iman seorang muslim. Sayangilah suamimu. Lupakanlah kesalahannya. Allah yang akan membalas segalanya”.²⁸

Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh berbagai kalangan karena nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany.

3. Ma'mun Affany

Ma'mun Affany adalah seorang penulis novel Indonesia. Ma'mun Affany lahir di Tegal, 21 September 1986. Penulis yang kini tinggal di Surabaya ini menikmati bangku pendidikan di SD Ponolawen Pekalongan. Pendidikannya dilanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo sejak tahun 1998 hingga jenjang S2 di jurusan Aqidah dan Filsafat. Pertama kali menulis di Pondok Pesantren dan mulai melahirkan novel pertama berjudul Adzan Subuh Mengempas Cinta di tahun 2006. Novel selanjutnya lahir dengan judul Kehormatan di Balik Kerudung. Novel itu kemudian diangkat ke layar lebar di tahun 2011 dengan judul yang sama oleh Starvision. Selanjutnya novel dengan judul 29 Juz Harga Wanita, novel ini paling banyak diminati kaum hawa karena dirasa mencerminkan bagaimana wanita menjaga kehormatannya. Selanjutnya novel Satu Wasiat Istri Untuk Lelaki, Cemburu di Hati Penjara Suci, Doa Anak Jalanan, Satu Jodoh Dua Istikharah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini: Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany?

²⁸ Affany Ma'mun, *Gadis 12 Rakaat* hlm. 200.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany” bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Keilmuan
 - a. Menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Gadis 12 Rakaat*.
 - b. Menambah dan memperkaya keilmuan media sebagai sarana pendidikan.
 - c. Bagi peminat sastra pada umumnya didapatkan akan lebih mudah dalam memahami nilai dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
2. Secara Praktis
 - b. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany.
 - c. Memberikan manfaat bagi pembaca baik di bidang agama, pendidikan, sosial dan khususnya bagi penulis sendiri.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka untuk mencari teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta menjadi referensi dan pijakan penulis dalam memposisikan penelitiannya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gita Rosalia Mahasiswa IAIN Bengkulu tahun 2018 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terandung dalam novel Dahlan.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam novel Dahlan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah dan rasul berupa syukur, sabar, ikhlas, dan tawakal. Akhlak kepada orang tua berupa berbakti kepada orangtua. Akhlak kepada diri sendiri berupa kerja keras, pemaaf, giat belajar, dan disiplin. Adapun bentuk yang dominan dalam novel ini adalah sabar, ikhlas, kerja keras. Persamaan dengan skripsi yang peneliti angkat adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaannya adalah skripsi tersebut lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak, sedangkan penulis lebih menekankan pada nilai pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur Mahasiswa UIN Hidayatullah Jakarta tahun 2015 yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam diantaranya nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai aqidah di dalam novel tersebut diantaranya berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, taat dan patuh kepada Allah. Nilai ibadah diantaranya ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Nilai akhlak diantaranya akhlka kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Persamaan dengan skripsi yang peneliti angkat adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dengan skripsi yang peneliti angkat terletak pada nilai pendidikan Islam yang diantaranya nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Sedangkan dalam skripsi tersebut hanya terdapat 3 nilai pendidikan Islam, diantaranya nilai aqidah, ibadah, dan nilai akhlak. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup sang pengarang dalam menuntut ilmu, sedangkan novel yang dikaji oleh peneliti mengisahkan tentang ketaatan dalam beribadah terhadap agamanya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isnaeni Khasanah Mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam diantaranya nilai agama, nilai, akhlak, dan nilai sosial. Nilai agama dalam novel tersebut terdiri dari nilai aqidah dan ibadah yang implementasinya dengan iman kepada hari akhir, iman kepada takdir Allah, selalu melaksanakan shalat, zakat, adzan, wudhu, berdoa. Nilai akhlak diantaranya baik sangka kepada Allah, ikhlas, syukur, sabar, disiplin. Nilai sosial diantaranya musyawarah, gotongroyong, dan berbuat baik kepada tetangga. Persamaan dengan skripsi yang peneliti angkat adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya sastra dan jenis penelitiannya adalah *library research*. Perbedaan dengan skripsi yang peneliti angkat terletak pada karya sastra yang diteliti. Saudari Nurul Isnaeni Khasanah meneliti novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye, sedangkan peneliti meneliti novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Umidah Nur Alifah Mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2018 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Munajat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa novel Munajat Cinta mengandung nilai pendidikan tauhid, diantaranya nilai pendidikan tauhid rububiyah, nilai pendidikan tauhid uluhiyah, nilai pendidikan tauhid asma wa sifat, nilai pendidikan tauhid nubuwwah, nilai pendidikan tauhid sam'iyat. Novel tersebut juga menjelaskan bahwa saat kiamat terjadi tidak akan ada yang dapat menolong kita, ketika hari perhitungan mulut terkunci dan seluruh anggota badan kita menjadi saksi terhadap perbuatan selama hidup di dunia. Adapun persamaan dengan skripsi yang peneliti angkat adalah jenis penelitiannya menggunakan *library research* yang meneliti nilai pendidikan dalam sebuah

karya sastra. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian ini fokus penelitiannya pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Gadis 12 Rakaat” yang di dalamnya terdapat nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Sedangkan skripsi dari Umidah Nur Alifah fokus penelitiannya pada nilai pendidikan tauhid dalam novel “Munajat Cinta”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁹

Penelitian ini menggunakan literatur dan teks sebagai objek utama analisis yaitu dalam penelitian ini adalah novel yang kemudian dideskripsikan dan menjelaskan teks-teks dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dengan menguraikan serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

2. Sumber Data

Dalam bukunya Albi Anggito dan Johan Setiawan, mengatakan bahwa data adalah fakta mentah yang merupakan hasil pengamatan yang didapatkan dari lapangan dalam bentuk angka, huruf, grafik, gambar dan sebagainya yang dapat diolah lebih lanjut sehingga diperoleh hasil tertentu.³⁰ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Eds), (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

³⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 212.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu novel “Gadis 12 Rakaat” karya Ma’mun Affany.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Adapun sumber sekunder antara lain buku, artikel, internet dan informasi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Adapun kritik, saran dan pandangan ahli tentang novel *Gadis 12 Rakaat* ini, sebagai berikut :

a) Kritik

- 1) Novel *Gadis 12 Rakaat* ini sedikit bernarasi sehingga membuat pembaca kesulitan dalam mengikuti alur ceritanya.
- 2) Novel karya Ma’mun Affany yang mudah tertebak atau karena pembaca sudah membaca karya beliau berkali-kali, sehingga terbaca ujung ceritanya.

b) Saran

- 1) Ketika seseorang melakukan kesalahan yang tidak setimpal dengan kebaikannya, seharusnya diberikan hukuman yang ringan.
- 2) Teknik yang dilakukan penulis dalam mengenalkan Bagus dipesantren sangatlah baik, namun sudah tertebak dengan cara tampil memukau dengan kelebihan yang sangat matang untuk dikagumi santriwati.

c) Pandangan ahli tentang novel *Gadis 12 Rakaat*

Menurut Irwan Haryono Sirait, novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma’mun Affany ini, bagus untuk dibaca dan dipublikasikan. Karena dengan isi dari novel ini yang

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 225.

³² Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm. 225.

mengandung banyak sekali nilai pendidikan Islamnya, seperti ketaatan dalam beribadah, kerukunan dalam beragama baik dalam berkeyakinan maupun bersikap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³³ Pengumpulan data ini berdasarkan sumber data primer dan sumber data sekunder, bermaksud untuk menemukan teori-teori dimana teori tersebut berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Gadis 12 Rakaat” karya Ma'mun Affany.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.³⁴ Serta bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analys*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Tujuannya adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari proses komunikasi (lisan atau tulisan). Adapun langkah-langkah yang dilakukandalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Menelaah data dengan membaca buku yang dijadikan obyek penelitian.
- 2) Mereduksi data yang dilakukan dengan menstransfer kutipan dalam novel ke dalam bentuk tulisan atau scenario.
- 3) Menganalisis isi novel dan mengklasifikasikannya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut.

³³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R&D*,hlm. 240.

³⁴ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, R&D*,hlm. 244.

- 4) Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini, yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan menuju bab selanjutnya.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany persub babnya. Penjelasan sub bab mengenai nilai meliputi: 1) pengertian nilai, 2) macam-macam nilai. Untuk sub bab mengenai pendidikan Islam, meliputi: 1) pengertian pendidikan Islam, 2) dasar-dasar pendidikan Islam, 3) tujuan pendidikan Islam. Untuk sub bab mengenai nilai-nilai pendidikan Islam meliputi: 1) nilai aqidah, 2) nilai ibadah, 3) nilai akhlak, 4) nilai sosial. Selanjutnya sub bab novel, meliputi: 1) pengertian novel, 2) fungsi novel, 3) macam-macam novel, 4) unsur-unsur dalam novel.

Bab III Biografi Ma'mun Affany. Dalam bab ini berisi tentang Biodata Ma'mun Affany, riwayat pendidikan Ma'mun Affany, karya-karya Ma'mun Affany, synopsis Novel Gadis 12 Rakaat.

Bab IV Pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 rakaat.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Pada bagian akhir dilampirkan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku. Nilai artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang.³⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Nilai adalah harga, angka, sifat, kadar, mutu, ataupun sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting yang dapat menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya, kualitas yang membangkitkan respons penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.³⁶

Adapun pengertian nilai menurut para ahli, diantaranya. Menurut Khoiron Rosyadi, nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.³⁷ Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sedangkan menurut Djahiri sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan yang mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.

³⁵ Latifah Fitria, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Hanung Bramantyo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Purwokerto, 2020, hlm. 18.

³⁶ S. Pradja Juhaya, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 54.

³⁷ Yuliati Qiqi Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 279.

Menurut Milton Research dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).³⁸

Hamid Zahran mendefinisikannya sebagai penilaian yang diberikan manusia terhadap sesuatu, apapun itu, dengan mengacu pada sejumlah prinsip-prinsip ukuran yang diresmi *syara'* dengan memberi batasan perilaku yang disukai atau yang tidak disukai.³⁹ Pengertian nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Sumantri menyebutkan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Sehingga dengan nilai tersebut akan membentuk prinsip akhlak pada diri manusia.⁴⁰

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat digaris bawahi bahwa nilai adalah keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, serta digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Nilai juga mengandung makna keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan atau mengenai hal-hal yang berharga dan hal-hal yang tidak berharga.⁴¹

³⁸ Saputro Eko, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2015, hlm. 121.

³⁹ Khalid bin Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020), hlm. 17.

⁴⁰ Abdullah Muh, Moch. Faizin Muflich, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), hlm.135.

⁴¹ S. Pradja Juhaya, *Pengantar Filsafat Nilai*.....hlm. 60

Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam kehidupan kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa adanya hubungan subjek dan objek itu, maka nilai tidak akan ada. Suatu benda akan ada, sekalipun manusia tidak ada. Akan tetapi, benda itu tidak bernilai manakala manusia tidak ada. Nilai menjadi tidak bernilai jika manusia tidak ada.⁴²

2. Macam-Macam Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.⁴³ Notonegoro dalam Kaelan membagi macam-macam nilai menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian manusia dapat dibagi menjadi 4 macam, diantaranya:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia.
 - 2) Nilai keindahan yang bersumber pada perasaan manusia.
 - 3) Nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak manusia.

⁴² Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang model pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12, No. 1, 2007, hlm. 2.

⁴³ Yuliati Qiqi Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,.....hlm. 147

- 4) Nilai religius yang termasuk dari nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.⁴⁴

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Kegiatan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar, yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan imann maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan, bahwa Allah akan menolong kita.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

⁴⁴ Ghofur Abdul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, 2015, hlm. 13-14.

b. Nilai Insaniyah

Ajaran kitab suci dan sunnah harus tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. Maka nilai dari insaniyah adalah membentuk seseorang supaya memiliki akhlak yang mulia.⁴⁵

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul, yang dimaksudkan dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia.⁴⁶

Sedangkan mustahil bagi kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam itu sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Pendidikan ini, wujud bukan secara kebetulan di tengah-tengah rakyat orang Islam, tetapi dihasilkan oleh orang-orang yang membawanya yaitu orang-orang Islam.⁴⁷ Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli, diantaranya: Pendidikan menurut Azyumardi Azra merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁸

⁴⁵ Majid Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 93-98.

⁴⁶ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 5.

⁴⁷ Langgulong Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 26.

⁴⁸ Hamid Hamdani, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 4.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan dari para ahli diatas, dapat kita simpulkan pengertian dari pendidikan adalah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses dan cara mendidik. Pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Tiap-tiap istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun dalam hal tertentu memiliki kesamaan makna. Makna dari *at-tarbiyyah* adalah pendidikan, *at-ta'lim* adalah pengajaran, dan *at-ta'dib* berarti pendidikan sopan santun.

Islam merupakan agama yang berintikan keimanan dan amal perbuatan.⁵⁰ Adapun firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 19, sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam".

Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam. Islam mengisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu:⁵¹

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan.

⁴⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 21

⁵⁰ Aminudin Fathul Aziz, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Cilacap: Pustaka El-Bayan, 2012), hlm. 128.

⁵¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 18.

- b. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan sempurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pentingnya pendidikan Islam juga sebagai *Rahmatan Lil'alamin*, dianjurkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena menurut ajaran Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan pendidikan ini, manusia akan mendapat ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia. Ajaran Islam diturunkan untuk mewujudkan rahmat, kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya, seperti halnya ketenangan hidup, kedamaian hidup, dan kebahagiaan hidup serta kemaslahatan bagi semua makhluk-Nya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu yang dilandaskan pada ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia secara utuh, baik dari akal, hati, rohani, jasmani, akhlak, dan keterampilannya. Seorang tokoh pendidikan Islam yaitu Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan.⁵²

⁵² Saeful Deden Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm.18.

Dalam hal obyek pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam baik formal, informal, maupun nonformal. Dan hal ini sejalan dengan peranan agama dakwah yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran, dalam rangka menuju kehidupan yang sejahtera lahir dan batin (material dan spiritual).

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *fundametum*, secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).⁵³ Dasar pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.⁵⁴

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar yang dapat dijadikan sebagai landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi konteks acuan dalam pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan.⁵⁵ Adapun dasar-dasar pendidikan Islam, diantaranya:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (baca), artinya “bacaan”, yaitu kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Ada juga berpendapat bahwa “*qur'an*” merupakan kata sifat dari *al-*

1. ⁵³ Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.

59. ⁵⁴ Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.

⁵⁵ Al Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 34.

qar'u yang berarti *al-jam'u* (kumpulan), karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat yang memuat kisah-kisah umat terdahulu, perintah dan larangan, serta mengintisarikan dari kitab-kitab suci sebelumnya seperti Taurat, Zabur, dan Injil. Al-Qur'an sering juga disebut Al-Kitab yaitu firman Allah yang diturunkan secara wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, dan ia merupakan mukjizat dari Allah SWT. Al-Qur'an berbahasa Arab, terjemahannya tidak dapat disebut Al-Qur'an. Dinamakan Al-Qur'an (bacaan) karena di dalam salat wajib dibaca teksnya, sehingga jika dibaca terjemahannya, maka salatya tidak sah.⁵⁶ Kehadiran Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk agar manusia dapat terus berjalan di jalan yang lurus atau benar. Hal ini diperkuat dengan adanya H.R. Bukhari dan Muslim, sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: “*Aku tinggalkan ditengah-tengah kalian dua pusaka,yang tidak akan menyesatkan kalian bila kalian mengikuti pedomannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnahku (hadist)*”.⁵⁷

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang paling lengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.⁵⁸ Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya Al-Qur'an disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan. Al-Qur'an dinukil secara mutawatir (disalin

⁵⁶ Rahman Abdul, *Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2014), hlm. 53.

⁵⁷ Anwar Rosihin, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 20.

⁵⁸ Saeful Deden Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm.19.

secara kesinambungan dengan periwayatan yang mutlak).⁵⁹ Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi seorang muslim, maka dalam mengatur hidup dan kehidupan manusia, Allah telah menetapkan peraturan sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Mahmud Syaltut mengelompokkan petunjuk Al-Qur'an menjadi tiga pokok yang disebutnya sebagai maksud-maksud Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.⁶⁰

b. Hadis (As-Sunnah)

Menurut bahasa, kata as-sunnah berarti jalan atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Menurut terminology (istilah) para ahli hadis, as-sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk *qoul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (diam), maupun *hammiyah* (cita-cita) Nabi Muhammad.

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan as-sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Bahkan Umar bin al-Khaththab mengingatkan bahwa sunnah merupakan penjelasan yang paling baik. Ia berkata "Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang subhat di dalam Al-Qur'an". Maka hadapilah mereka dengan

⁵⁹ Sudrajat Ajat, *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), hlm. 80-81.

⁶⁰ Abu Yunus Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), hlm. 8.

berpegang kepada sunnah, Karena orang-orang yang bergelut dengan sunnah lebih tahu tentang kitab Allah SWT.

Perbedaan antara Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam adalah bahwa ayat Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman hidup, akan tetapi tidak semua sunah (hadis) dijadikan sebagai pedoman hidup, sebab tidak semua hadis sahih (benar, kuat) ada pula hadis yang lemah.⁶¹ As-Sunnah dapat dikelompokkan menjadi beberapa sudut, yaitu ditinjau dari segi bentuknya, As-Sunnah ada empat bagian, diantaranya yaitu:

- 1) Sunnah qauliyah (As-Sunnah dalam bentuk ucapan) ialah segala ucapan Nabi Muhammad SAW yang ada hubungannya dengan pembinaan hukum.
- 2) Sunnah fi'liyyah (As-Sunnah yang berupa perbuatan) ialah segala perbuatan Nabi yang diberitakan oleh para sahabat mengenai soal-soal ibadah dan lain-lain seperti tentang tata cara melaksanakan shalat, cara menunaikan ibadah haji, cara melaksanakan saum, cara menyelenggarakan peradilan dengan menggunakan saksi dan sumpah.
- 3) Sunnah taqririyyah, ialah segala perbuatan sahabat yang diketahui oleh Rasulullah namun Rasul membiarkannya (pertanda Nabi merestuinnya).
- 4) Sunnah hammiyyah, ialah sunnah yang dicita-citakan atau diangan-angkan oleh Nabi, tetapi beliau belum sempat melaksanakannya karena beliau wafat.⁶²

c. Ijtihad

Ijtihad secara terminology ialah mencurahkan segala tenaga, fikiran, dan kemampuan untuk mendapatkan ketetapan hukum tentang suatu masalah dari sumber yang rinci dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ijtihad merupakan suatu

⁶¹ Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 190.

⁶² Rahman Abdul, *Pendidikan Agama Islam*.....hlm. 64.

upaya (metode) para ulama dalam merumuskan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah secara rinci. Dalam berijtihad (memutuskan suatu hukum), mujtahid (orang yang berijtihad) tidak terlepas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang merupakan dua sumber hukum yang paling utama. Namun demikian mayoritas para ulama sepakat bahwa ijtihad merupakan sumber hukum sesudah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ijtihad dapat diartikan dengan usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan 'ijma (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah (wafatnya) Nabi Muhammad SAW untuk menciptakan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat 'amali. Ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid.⁶³ Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah proses (metode) untuk menuju suatu ketetapan hukum.

Ijtihad merupakan dinamika Islam untuk menjawab tantangan jaman. Ia adalah semangat rasionalitas Islam dalam konteks kehidupan modern yang kian kompleks permasalahan-permasalahannya.⁶⁴ Sedangkan untuk menetapkan hukum terhadap sesuatu yang tidak dinaskan dalam syara', maka boleh menggunakan ijtihad (ijma') dengan berpedoman kepada dasar-dasar syariat, kaidah-kaidah yang umum. Bentuk-bentuk ijtihad yang dapat dikatakan sebagai cara, hasil atau buah dari ijtihad antara lain, sebagai berikut:⁶⁵

⁶³ Akmansyah Muh, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 8, No.2, 2015, hlm. 136.

⁶⁴ Bakhtiar Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Negeri Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 58.

⁶⁵ Ahmadi Abu, Soepardjo, *Pendidikan Agama Islam*..... hlm. 26.

- 1) Ijma' artinya kesepakatan para ulama mujtahid dalam memutuskan atau menetapkan hukum syara' pada peristiwa yang terjadi, dengan berpegang kepada hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan tidak banyak mempergunakan qiyas.
- 2) Qiyas ialah proses atau hasil pemikiran deduktif, dengan menggunakan analogi dalam merumuskan hukum-hukum berdasar kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis Nabi. Jadi qiyas dasar pemikirannya tetap atas dasar Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- 3) Masalahah mursalah merupakan salah satu syarat dalam menetapkan hukum suatu masalah yang tidak ada nasnya atau ijma' terhadapnya, dengan berpegang kepada kemaslahatan bersama. Semua bentuk ijihad kecuali ijma' dinamakan dengan satu nama, yaitu qiyas.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya.⁶⁶ Pengertian tujuan secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, tujuan disebut dengan *maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *goal, purpose, objectives* atau *aim*. Secara terminology, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut.⁶⁷

Dengan kata lain, tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan

⁶⁶ Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), hlm. 39.

⁶⁷ Rohman Miftahur, Hairudin, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 24.

titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, serta dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada kegiatan-kegiatan dari usaha pendidikan.⁶⁸ Tujuan pendidikan menurut ajaran agama Islam adalah membimbing menjadi individu yang *khalifah fil ardh*. Dikemukakan oleh Muhaimin dan Mujib bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan indikasi tugasnya berupa ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Dahlan, makna pendidikan Islam adalah:

“...bahwa pendidikan agama Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk, taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Untuk merealisasikannya di tuntut komunikasi, mengakui adanya inisiatif, aktivitas, dan kreativitas terdidik yang masih perlu bantuan dan arahan, agar tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Sedangkan tugas yang diembannya menyiratkan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi”.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam, manusia diharapkan dapat mencapai taraf makhluk yang tertinggi, makhluk termulia, sebagai *khalifah fil ardh*, agar mendapat ridho Allah SWT. Sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Disamping itu, manusia tidak boleh lupa, bahwa apa yang didupatkannya adalah atas petunjuk serta atas izin Allah SWT. Dengan hasil pendidikan yang dijalani manusia diharapkan dapat mencapai tujuan hidupnya yang hakiki sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁹

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian: *Pertama*, dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan ruhani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga

⁶⁸ Muntahibun Muhammad Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58.

⁶⁹ Anwar Sayiful, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), hlm. 17.

eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. *Kedua*, dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang ber peradaban pesat. *Ketiga*, dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus memelihara jagad raya ini.⁷⁰

Menurut Achmadi, tujuan tertinggi atau terakhir pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba Allah yang bertaqwa, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah Allah fil al-ardl* yang mampu memakmurkannya, dan memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah Muhammad SAW dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat belajar, kemudian berkembang menjadi masyarakat ilmu, yaitu masyarakat yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai ilmiah, yang dapat bertanggungjawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi.⁷¹

Menurut Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Namun sebelum mencapai tujuan akhir, manusia harus mencapai tujuan sementara yaitu kecakapan jasmaniah, pengetahuan, dan ilmu-ilmu masyarakat, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Marimba menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam identic dengan tujuan orang muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT, mengandung implikasi dan penyerahan diri secara *kaafah* kepada-Nya. Dengan ini, Islam memiliki makna penyerahan diri, kedamaian, dan keselamatan. Artinya, seorang muslim setiap berserah diri kepada Allah SWT secara penuh hati, dengan demikian hidupnya akan

⁷⁰ Abdullah Moh, Moch Faizin Muflich, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 196.

⁷¹ Puadi Hairul dan Nur Qomari, *Pemikiran HAMKA Tentang Konsep Pendidikan Islam*, Jurnal Pusaka Vol. 6, No. 2. 2019, hlm. 31.

merasa damai, aman, tentram, jauh dari rasa takut dan khawatir karena selama hidupnya merasa dekat dengan Allah.⁷²

Abu Al-Ainain menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam sebagai tujuan asasi (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spiritual (ruhaniah) yang berkaitan dengan Allah, dan nilai ibadah (*'ubudiyah*) berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sedangkan tujuan antara pendidikan Islam sebagai tujuan *far'i* (sekunder) harus mengandung enam nilai seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika, dan sosial. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang memiliki dua tuju, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer, dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut dengan tujuan sekunder.⁷³

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang harus dicapai oleh sistem pendidikan Islam sesuai dengan sumber dan dasar pelaksanaannya tanpa batasan ruang dan waktu. Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah.
- 5) Menyiapkan peserta didik dari segi profesi sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik, dapat dikatakan dengan persiapan untuk mencari rezeki.⁷⁴

Tujuan yang disampaikan oleh Mohammad Athiyah Al-Abrasy, menunjukkan bahwa manusia memerlukan bekal bekal untuk hidup di

⁷² Yunus, Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Universitas Majalengka, 2015), hlm. 138-139.

⁷³ Abdullah Muh, Moch Faizin Muflich, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 4.

⁷⁴ Putra Haidar Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm 3.

dunia dan di akhirat yang semuanya telah diatur dalam pendidikan Islam secara sempurna.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan operasionalisasi dari tujuan umum, yang bersifat relative, lebih memperhatikan, menekankan, dan menuntut murid agar mempunyai pemahaman, kemampuan, dan keterampilan tertentu yang mengarah pada terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada.⁷⁵ Hasan Langgulung merumuskan tujuan khusus yang dimasukkan dibawah pertumbuhan semngat agama dan akhlak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang benar pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip dan dasr akhlak yang mulia.
- 3) Menambah keimanan kepada Allah sebagai pencipta alam, beriman kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasarkan kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum agama dengan rasa cinta dan kerelaan atau ikhlas.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

⁷⁵ Isnaeni Nurul Khasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2015, hlm. 31-33.

- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela berkorban, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama, bangsa dan tanah air.
- 8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan menguatkan dengan akidah dan nilai-nilai, membiasakan mereka memiliki motivasi, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, agar dapat hidup berbakti kepada agama, bangsa, dan negara.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri manusia, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati dengan rasa cinta, selalu berdzikir, dan taqwa kepada Allah SWT.
- 10) Membersihkan hati dari rasa dengki, iri hati, benci, kedzaliman, egois, tipuan, khianat, ragu, perpecahan dan perselisihan antar aliran atau agama.⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas tentang tujuan pendidikan Islam, maka dapat diambil kesimpulan. Pengertian dari tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang akan melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Tujuan umum pendidikan Islam berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan, sedangkan tujuan khusus yaitu mendidik manusia yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, yang meliputi perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik.

⁷⁶ May' Asmal, *Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Jurnal Peradaban islam, Vol. 11, No. 2, 2015, hlm, 217-218.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Nilai Aqidah

Pengertian aqidah secara bahasa berasal dari kata *al 'aqad*, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat. Selain itu, akidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Akidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah. Menurut Ibnu Khaldun, pengertian aqidah secara istilah adalah ilmu yang berisi tentang argumetasi-argumentasi rasional dalam mempertahankan aqidah keimanan, juga berisi bantahan-bantahan terhadap keyakinan para pembed'ah dan orang-orang yang menyeleweng dari mazhab salaf dan ahli sunnah.⁷⁷

Menurut Endang Syafruddin, aqidah adalah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasruddin Razak yaitu dalam Islam adalah aqidah adalah iman atau keyakinan. Aqidah adalah sesuatu yang harus dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu atau kesamaran.

Menurut Mahmud Saltut, aqidah berkaitan dengan keimanan. Hal inilah yang paling pertama disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Ibnu Manzur mengungkapkan kata “iman” kebalikan dari “kufur”. Makna iman menurutnya adalah membenarkan. Makna ini adalah makna iman menurut bahasa. Adapun makna iman menurut istilah seperti yang dikemukakan Al-Azhari makna iman menurut istilah seperti yang dikemukakan A;-Azhari dalam kutipan Al-Zubaidi adalah membenarkan

⁷⁷ Anwar Rosihon, Saehudin, *Akdiah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), hlm. 13-14.

sepenuhnya dengan hati dan lisan. Oleh karena itu, apabila seseorang telah melakukan hal tersebut, maka ia telah melaksanakan amanat.⁷⁸

Aqidah dapat diartikan dengan iman atau kepercayaan. Aqidah Islam sering dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dari seluruh keyakinan Islam. Dapat dikatakan jika manusia percaya kepada Allah, keyakinan terhadap yang lainnya akan mengikuti. Maksudnya ketika manusia yakin bahwa :

- a. Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya para malaikat.
- b. Para malaikat yang diciptakan oleh Allah SWT (melalui perbuatannya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah SWT yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini di himpun dalam kitab suci. Dengan penciptaan para malaikat ini, kita sebagai manusia harus mengimani adanya para malaikat.
- c. Kitab suci yang masih murni dan asli memuat tentang kehendak Allah SWT, hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para rasul. Diturunkannya kitab suci Al-Qur'an kepada umat manusia, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani segala urusannya.
- d. Para Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Kehidupan di dunia ini pasti akan berakhir pada suatu

⁷⁸ Hidayat Enang, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 2-3.

ketiak, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul. Sehingga, kita meyakini akan adanya hari akhir.

- e. Hari akhir, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini pasti akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya *baqa* (abadi) tidak *fana* (sementara), seperti yang kita lihat dan alami saat ini. Untuk mendiami alam baka itu, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan akan dimintai pertanggung jawaban secara individu mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah), dan sikap (akhlak)-nya selama hidup di duni yang fana ini.
- f. Qada dan Qadar diartikan dengan percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT yang telah menentukan segala sesuatunya yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Qada dan qadar ini berlaku dalam hidup dan kehidupan pada manusia di dunia yang fana ini, peran qada dan qadar ini membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.⁷⁹

Aqidah dalam rukun iman ini diperkuat oleh firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 136, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: 'Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya'.

Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut diatas. Jumlahnya enam, dimulai dari keyakinan

⁷⁹ Daud Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 199-201.

kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, keyakinan kepada malaikat-malaikat Allah, Keyakinan kepada kitab suci Allah, keyakinan kepada Nabi dan Rasul Allah, keyakinan akan adanya hari akhir, dan keyakinan kepada Qada dan Qadar Allah SWT. Pokok-pokok keyakinan atau rukun iman ini merupakan aqidah Islam.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan manusia dalam memahami aqidah yakni, sebagai berikut:

- a. Setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk mencari dan menguji kebenaran, sedangkan wahyu/ agama menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dijelaskan dalam, QS. Al-Maidah ayat 16, sebagai berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa dengan adanya kehadiran dari kitab Allah SWT yaitu Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan arah, dan tujuan manusia dalam menghadapi atau menjalani kehidupan manusia di bumi ini. Kehadiran Al-Qur'an ini ditujukan supaya manusia dapat dengan mudah dan baik dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan alur atau jalan yang benar. Dengan begitu, manusia dapat melaksanakan kewajibannya kepada Allah dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. Keyakinan itu harus bulat dan utuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan. Oleh karena itu untuk sampai pada keimanan terhadap

pokok-pokok aqidah yang telah disebutkan diatas, maka manusia harus dapat memiliki ilmu sehingga denganannya ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati setelah menerima dalil-dalil Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Al-Haj ayat 54, sebagai berikut:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa, manusia yang telah diberikan ilmu dapat meyakini dengan sepenuh hati bahwa Al-Qur'an adalah hak dari Allah, maka dengan penciptaannya itu diharapkan manusia beriman dan menundukkan hatinya kepada Allah. Karena Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dengan jalan yang lurus atau benar.

- c. Aqidah harus dapat memberikan ketentraman jiwa kepada orang yang meyakininya. Karena dengan itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan batiniyah. Pertentangan antara kedua hal itu akan melahirkan kemunafikan. Sikap munafik pada manusia tidak saja timbul pada orang-orang kafir, melainkan dikalangan orang-orang beriman itu sendiri.
- d. Apabila seseorang telah meyakini kebenaran, maka konsekuensinya adalah ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran.⁸⁰

⁸⁰ Une Darwin, Agil Bahsoan, dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), hlm. 44-47.

Dalam sistematika Hasan Al Banna bahwa ruang lingkup pembahasan aqidah adalah sebagai berikut:

- a. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan lain sebagainya.
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitah Allah, mu'jizat, karamah, dan lain sebagainya.
- c. *Ruhaniyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, ruh dan lain sebagainya.
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa dilewati sam'I (dalil naqli berupa Qr'an dan sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surge neraka, dan lain sebagainya.⁸¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup sehingga manusia bersedia tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah SWT.

2. Nilai Ibadah

Secara etimologis kata "ibadah" berasal dari bahasa Arab *al-ibadah*, yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti menyembah atau mengabdikan. Sedang secara terminology ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Inilah definisi yang dikemukakan para ulama fikih. Dari makna ini, dijelaskan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama

⁸¹ Maria Putri Ulvah, *Nilai-Nilai Aqidah dalam Album Khazanah Shalawat Karya Ustadz Jefri Al Buchori dan Implikasinya dalam Pendidikan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Purwokerto, 2017, hlm. 10-11.

Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Abu A'alal Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

“Ibadah berasal dari kata abd yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambatan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akhil baligh sampai meniggal dunia.

Dapat dipahami bahwa ibadah adalah ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, ada firman Allah SWT dalam QS. At-Toha ayat 132, sebagai berikut:⁸²

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Artinya: *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”.*

Dari ayat tersebut, menjelaskan bahwa kita sebagai manusia terlebih jika kita sebagai kepala keluarga, sebaiknya kita memerintahkan atau mengajak keluarga kita untuk mendirikan shalat dan harus selalu bersabar dalam mengerjakan ibadah tersebut. Allah SWT tidak meminta rezeki kepada kita, melainkan Allah lah yang memberikan rezeki kepada kita semua. Dengan ketakwaan kita dan ketaatan kita dalam melaksanakan ibadah kepada Allah maka akan dibalas di akhirat nanti.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini selalu berakumulasi dengan tanggungjawab untuk beribadah kepada Allah SWT. Ketika

⁸² Abu Yunus Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), hlm, 66-67.

manusia berusia 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan sebagai pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki dewasa, dan memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka akan merasa ikhlas dan terbiasa dengan melakukan ibadah tersebut. Dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 di jelaskan mengenai kewajiban kita sebagai manusia untuk selalu taat beribadah kepada Allah, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk berdoa dan memohon kepada Allah SWT. Dengan kita berdoa kepada Allah, apa yang kita harapkan kepada-Nya akan diijabah atau dikabulkan. Sedangkan bagi manusia yang tidak ingin berdoa kepada Allah terlebih kepada manusia yang menyombongkan diri untuk tidak menyembah Allah, dia pasti akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam dengan keadaan yang hina.

Ibnu Taymiah menyatakan bahwa ibadah merupakan nama yang digunakan untuk menyebut apa saja yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan, amaliah batin, maupun amaliah dzahir. Ibadah yang dimaksud Ibnu Taymiah ini adalah ibadah umum yang meliputi shalat, zakat, puasa, haji, berbicara benar, menyampaikan amanah, berbakti kepada kedua orangtua, menyambung silaturahmi, memenuhi janji, amar makruf nahi mungkar, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik,

berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan binatang, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan yang lainnya.⁸³

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Ibadah secara umum mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan ibadah manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang Maha Kuat.⁸⁴ Diperkuat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, ibadah jasmaniah-rohaniyah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. *Kedua*, ibadah rohaniyah dan maliah, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, seperti zakat. *Ketiga*, ibadah jasmaniah, rohaniyah, maliah (harta), dicontohkan dengan ibadah haji. Sedangkan dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu sebagai berikut:

⁸³ Sudrajat Ajat, Marzuki, dkk, *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), hlm. 142-143.

⁸⁴ Ghofur Abdul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hlm. 27.

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, memuji Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al-Qur'an.
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- d. Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan firi, seperti puasa, iktikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), *ihram* (siap, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
- e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, misalnya memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang yang berhutang dari kewajiban membayar.⁸⁵

Ketaatan dalam beribadah kepada Allah dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: “Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya (diakhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kepada kita manusia yang mengharapakan pertemuan atau perjumpaan kita dengan Allah di akhirat nanti, maka sebaiknya kita harus selalu beramal shalih dan tidak menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Allah. Beramal shalih disini maksudnya kita selalu melakukan kebaikan kepada sesama manusia dan kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT, dan kita tidak boleh menyekutukan Allah atau menyembah selain daripada Allah. Karena

⁸⁵ Daud Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 245-246.

Allah lah yang menciptakan kita semua, dan kita sebagai manusia harus taat dan berdoa hanya kepada Allah SWT.

Para ulama membagi ibadah menjadi dua macam, yaitu ibadah mahdlah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdlah (ibadah umum), penjelasannya sebagai berikut:

a. Ibadah Mahdlah atau ibadah khusus

Adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah SWT, dan tata cara pelaksanaannya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam ibadah mahdlah yang dijadikan kata kunci adalah sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Adapun yang termasuk dalam ibadah mahdlah adalah syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah-ibadah tersebut dimaksudkan sebagai bentuk ibadah mahdlah yang tata cara pelaksanaannya baik lafal ataupun gerakannya sudah ditetapkan oleh Allah SWT melalui yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kewenangan untuk menambah ataupun mengurangi gerakan dan ucapan yang terdapat dalam ibadah mahdlah.

b. Ibadah Ghairu Mahdlah (Ibadah Umum)

Adalah Bentuk aktivitas hidup manusia beriman dalam menata kehidupannya sehari-hari yang dilandasi dengan rasa ikhlas dan bertujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia di dunia yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dapat dikategorikan ke dalam ibadah ghairu mahdlah. Contohnya seperti berdagang, bekerja menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, pegawai pabrik, bertani, menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Segala urusan duniawi hukumnya boleh-boleh saja dilakukan selama tidak ada larangan dari Allah SWT ataupun dari Rasulullah SAW.⁸⁶

⁸⁶ Burhanudin TR, *Islam Agamaku Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Purwakarta: Royyan Press, 2016), hlm, 124-125.

Visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- a. Rukun Islam, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayarr zakat, melaksanakan puasa, dan berangkat haji bila mampu.
- b. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, yakni *pertama*, ibadah *badaniyah* atau bersifat fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, adzan, iqamah, doa, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*, ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan atau materi) seperti qurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain sebagainya.⁸⁷

3. Nilai Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adata atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁸⁸ Hal ini dapat dijelaskan di firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur”

⁸⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 144.

⁸⁸ Ali Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 29.

Penjelasan dari akhlak juga terdapat dalam firman Allah di dalam QS. Asy-Syuara ayat 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu*”.

Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sebagai gerak gerik jiwa yang meresap yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan sederhana tanpa perlu berfikir dan melihat. Bilamana gerak gerik itu memunculkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan *syara*’ dengan mudah, maka gerak-gerik itu dinamakan akhlak yang baik. Tetapi jika yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka gerak-gerik itu dinamakan akhlak tercela. Menurut Maskawaih, bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa baik fitrah maupun diperoleh melalui latihan yang mempunyai pengaruh pada perilaku yang terpuji maupun yang tercela. Ia juga mendefinisikan bahwa akhlak adalah sebutan bagi gerak-gerik yang terdapat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan tanpa harus berfikir terlebih dahulu.⁸⁹

Secord dan Bacman membagikan akhlak menjadi tiga komponen yang dijelaskan ssebagai berikut:

- a. Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek dari akhlak.
- b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif.

⁸⁹ Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*, (Jakarta: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020), hlm. 23-24.

- c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek dari akhlak.⁹⁰

Al-Qur'an sebagai sumber pertama agama Islam merupakan sumber akhlak. Artinya dalam memandang baik dan buruk kaitannya perbuatan manusia, maka agama sebagai sumbernya yang berpedoman pada Al-Qur'an. Jika akhlaknya baik, maka ia telah mengamalkan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun sebaliknya yang dimaksud dari akhlak buruk, berarti ia belum bisa atau memang belum mengamalkan ajaran yang ada di Al-Qur'an. Kemudian diperkuat pula oleh sumber ajaran Islam kedua yakni hadis.⁹¹

Seperti yang kita ketahui, secara umum akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk). Akhlak mahmudah (baik) diantaranya akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orangtua, dan akhlak kepada sesama. Berikut adalah penjabarannya :

- a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Diantara akhlak kepada Allah tersebut adalah berbaik sangka kepada Allah, mengingat Allah (*dzikrullah*), tawakal, bertaqwa, memohon pertolongan hanya kepada Allah melalui berdoa dan berdzikir. Akhlak kepada Allah SWT diperkuat di dalam QS. An-Nahl Ayat 27:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia*

⁹⁰ Elmubarok Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 46.

⁹¹ Hidayat Enang, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 76.

memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan kita melalui perut ibu, dan kita di lahirkan di dunia tanpa mengerti dan memahami suatu hal. Jadi kita dilahirkan dalam keadaan suci, yang belum mengerti apapun. Allah lah yang memberikan kita indra pendengaran, penglihatan, dan hati supaya kita dapat merasakan apa yang ada di dalam dunia ini. Dengan pemberian itulah kita harus mengerti, bahwa kita harus memiliki rasa syukur kepada Allah SWT.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap atau tingkah laku yang ditujukan kepada diri sendiri. Berakhlak baik kepada diri sendiri dapat diartikan dengan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri. Akhlak kepada diri sendiri ini, diantaranya sabar, syukur, menunaikan amanah, benar atau jujur, dan lain sebagainya. Diperkuat dalam QS Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: *"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat".*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah pasti akan meninggikan derajat manusia bagi mereka yang mau beriman kepada Allah, karena dengan beriman kepada Allah. Allah akan memberikan derajat yang tinggi bagi mereka yang mau mencari ilmu agama. Bentuk keimanan kepada Allah ini juga harus dilakukan dan didasari dengan rasa ikhlas dan hanya niat taqwa kepada Allah SWT.

c. Akhlak kepada orangtua

Akhlak kepada orangtua adalah sikap atau tingkah laku yang baik yang harus kita miliki dan ditujukan kepada orang tua. Akhlak

kepada orangtua ini diantaranya berbakti kepada orangtua, bersikap baik kepada saudara. Akhlak kepada ini juga diperkuat dalam QS. Al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا⁹²

Artinya : *"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya"*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, kita sebagai umat manusia diharuskan dan memiliki kewajiban untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang tua. Berbuat baik kepada orangtua ini dicontohkan dengan patuh kepada perintah orang tua seperti, ketika orangtua menyuruh kita untuk memasak maka kita sebagai anak harus patuh dan menuruti perkataannya, dan ketika orangtua melarang kita untuk melakukan suatu hal yang tidak diinginkan, maka kita harus menegikuti perkataannya. Karena semua perkataan yang diucapkan oleh orangtua pasti demi kebaikan kita sebagai anaknya.

d. Akhlak kepada sesama

Akhlak kepada sesama adalah akhlak atau tingkah kita yang dilakukan terhadap sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia mencakup berbuat baik kepada orang lain, menolong orang lain.⁹²

Akhlak kepada sesama harus dilakukan dengan rasa ikhlas dan tabah, kita tidak boleh bersifat individual. Karena kita hidup di bumi ini tidak sendirian melainkan hidup secara sosial atau bersama-sama. Kita dalam bersosial pasti selalu membutuhkan bantuan orang lain. Karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka dari itu kita harus memiliki kahlak yang baik kepada sesama manusia. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Al-lukman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ⁹²

⁹² Anwar Rosihon, Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hlm.280-303.

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri"*.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh memalingkan wajah dari manusia (sombong) kepada sesama manusia. Karena dengan kita memalingkan wajah dari oranglain dapat menunjukkan diri bahwa kita memandang rendah orang lain, dan merasa diri kita paling baik dan paling benar dimata orang lain. Jika kita memiliki sifat ini pasti akna membuat orang lain tidak menyukai kita, atau bahkan dapat membenci diri kita karena rasa sombong kita kepada orang lain. Dan ketika kita berjalan tidak boleh dengan angkuh. Karena Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Sifat sombong dan angkuh ini dapat membuat diri kita masuk ke dalam jurang api neraka. Karena sifat dari sombong dan angkuh ini termasuk dalam perilaku tercela.

Sementara itu, akhlak tercela yaitu perbuatan buruk atau jelek terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya:

- a. Nifak yaitu menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.
- b. Ghibah yaitu membicarakan aib atau keburukan orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya.
- c. Dengki atau Hasad yaitu menginginkan hilangnya kesenangan yang dimiliki orang lain dan berusaha memindahkannya kepada dirinya.
- d. Fitnah yaitu perkataan bohong yang tidak berdasarkan kebenaran serta disebarkan untuk menjelekkkan dan menjatuhkan orang lain. Akhlak tercela lainnya seperti takabur, riya, dan lain sebagainya.

Islam telah menegaskan bahwa hati nurani dalam diri manusia senantiasa mengajak manusia untuk mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk, dengan demikian hati dapat menjadi tolak

ukur dari baik dan buruknya manusia. Titik tertinggi dari akhlak adalah pencapaian sebagai berikut:

- 1) *Irsyad*, yaitu kemampuan yang dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) *Taufiq*, yaitu suatu perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah sesuai dengan akal sehat.
- 3) *Hidayah*, yaitu gemar dalam melakukan perbuatan baik dan sesuatu yang terpuji serta menghindari hal buruk dan tercela.⁹³

Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan perbuatan tercela, karena dengan perbuatan tercela dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini diperkuat dari sabda Rasulullah SAW:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَجُلْ لِمُسْلِمٍ
أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ

Artinya: *Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kamu sekalian saling membenci (iri) saling hasud menghasud, saling belakang membelakangi dan saling memutuskan tali persaudaraan, tapi jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara, seorang muslim tidak diperbolehkan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari (HR. Bukhari dan Muslim).*

Dengan hadis tersebut, dijelaskan supaya kita selalu menjauhkan diri dari rasa saling iri, hasud menghasud. Karena dengan sifat ini adalah salah satu sifat tercela yang dibenci oleh Allah. Allah membenci sifat ini karena dapat merugikan diri sendiri, dan oranglain. Maka dari itu jangan sampai kita memiliki sifat tercela tersebut, Karena asifat tersebut adalah sifat yang dimiliki oleh setan atau iblis. Kita sebagai manusia yang beriman diperintahkan untuk selalu dapat menjaga tali silaturahmi antar umat manusia, dan tidak boleh

⁹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 29.

mendiamkan saudara seiman kita selama tiga hari dalam kondisi marah.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Supaya nilai-nilai sosial dapat tercipta dalam masyarakat, diperlukan norma sosial dan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.⁹⁴ Nilai sosial mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antarnegara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain.⁹⁵

Nilai-nilai sosial secara garis besar mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan pendorong. Berikut adalah macam-macam nilai sosial diantaranya yaitu:

- a. Bekerja sama, yakni suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu usaha atau beberapa tujuan bersama.
- b. Suka menolong, merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, terlebih kepada orang yang mengalami kesulitan.
- c. Kasih sayang, yaitu dengan adanya kasih sayang dapat menciptakankerjasama antar manusia. Jika kasih sayang tidak ada, maka tidak akan terwujud adanya persaudaraan diantara manusia, tidak ada seorangpun yang akan memiliki rasa tanggungjawab terhadap orang lain, keadilan dan pengorbana akan menjadi hal yang *absurd*.

⁹⁴ Alfian Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.242.

⁹⁵ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30.

- d. Memberi nasihat, yaitu dengan adanya nasihat ini dapat menciptakan sesuatu yang indah. Tidak hanya mendapat nasihat dari orang lain, tetapi menasehati orang lain juga tidak ada salahnya, karena secara tidak langsung kita memberikan solusi dan kebaikan dalam diri maupun terhadap orang lain yang bisa tersalurkan melalui nasihat.
- e. Peduli nasib orang lain, peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.⁹⁶

Dengan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial banyak macamnya, diantaranya seperti bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, memberi nasihat dan peduli nasib orang lain. Nilai sosial ini apabila diterapkan di kehidupan kita pastinya akan memiliki banyak sekali manfaat diantaranya, kita dapat memiliki rasa kekeluargaan antar manusia untuk saling tolong menolong tanpa memandang rasa tau perbedaan, memiliki rasa bersyukur kepada Allah SWT karena diberikan rezeki yang cukup, dapat memunculkan rasa saling peduli terhadap satu sama lain. Dapat dilihat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

IAIN PURWOKERTO

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya".

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa kita diperintahkan untuk saling tolong menolong antar sesama, dan kita diharuskan untuk selalu mengerjakan kebajikan dan selalu takwa kepada Allah SWT. Kita diperbolehkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan atau yang tidak melanggar aturan atau ajaran agama, tetapi ketika kita menolong di luar

⁹⁶ Susianti Aisah, *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia*, Jurnal Humanika No.15 Vol. 3, 2015, hlm. 6.

ajaran agama dan itu dapat menyebabkan dosa dan permusuhan hukumnya haram. Jika tolong menolong dalam hal keburukan dilakukan, maka orang tersebut akan mendapatkan dosa dan masuk ke dalam neraka. Maka dari itu, kita sebagai manusia haruslah bertakwa kepada Allah SWT. Karena jika kita tidak bertakwa kepada Allah, kita akan menerima siksaan yang sangat berat.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi, dan drama. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya.⁹⁷

Menurut Nurgiyantoro novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi.⁹⁸

Menurut Abram, novel adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.⁹⁹ Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dari kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut serius. Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesame

⁹⁷ Salfia Nining, *Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*, dalam *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, 2015, hlm. 2.

⁹⁸ Salda Citra Yanti, *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, dalam *Jurnal Humanika* No. 15, Vol 3, 2015, hlm 3.

⁹⁹ Hermawan Dani, Shandi, 2019, *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*, dalam *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol 12 No.1, hlm. 16.

dan lingkungannya, dan interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan.¹⁰⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita dengan tokoh, alur dan unsur lainnya mengisi satu buku atau lebih yang mengarang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif, menceritakan kehidupan manusia hingga terjadinya suatu konflik yang menyebabkan adanya perubahan nasib bagi para pelakunya.

2. Fungsi Novel

Cerita dalam karya fiksi khususnya novel, banyak diilhami dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, tema yang diangkat sangat beragam. Adanya keberagaman tema cerita, mengakibatkan fungsi suatu karya berbeda. Adapun fungsi dari novel, yakni:

- a. Karya sastra (novel) memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan dari karya sastra (novel).
- b. Karya sastra (novel) memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi dari hiburan batin.
- c. Karya sastra (novel) memiliki sifat-sifat abadi karena memuat kebenaran-kebenaran hakiki selama manusia masih ada.
- d. Karya sastra (novel) memberikan kepada pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui. Pengetahuan ini menjadi hidup dalam sastra.
- e. Membaca karya sastra (novel) adalah karya seni yang indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri kehidupan adalah kodrat manusia. Novel biasanya memiliki kebebasan dalam menyampaikan dialog yang menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah.

¹⁰⁰ Imron Ali Muhammad, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017), hlm. 74.

3. Macam-Macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Menurut Burhan Nurgiyantoro, novel dibagi menjadi dua, yaitu:¹⁰¹

a. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius ini disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius ini biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula.

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak menampilkan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel jenis ini biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan kehadiran novel-novel baru yang lebih populer pada masa setelahnya.

4. Unsur-Unsur dalam Novel

Sebuah novel memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain saling menggantungkan. Secara garis besar,

¹⁰¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 10.

pembagian unsur ini dibagi menjadi dua bagian yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Pengertian unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Adapun unsur ekstrinsiknya, sebagai berikut:

- a. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
- b. Psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca maupun penerapan psikologi dalam karya.
- c. Keadaan di lingkungan pengarang seperti, ekonomi, politik, dan sosial.
- d. Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.¹⁰²

Unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Pengertian unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tema, latar, amanat, alur, tokoh, dan sudut pandang.¹⁰³ Berikut unsur instrinsik yang membangun sebuah novel:

a. Tema

Tema adalah suatu gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar atau melandasi adanya sebuah cerita.

b. Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat di dalam suatu cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang ke pembaca. Pesan yang

¹⁰² Isnaeni Nurul Khasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015, hlm. 58.

¹⁰³ Rozak Abdul, Sobihah Rasyad, dkk, *Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*, dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hlm 12.

disampaikan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya.

c. Tokoh dan perwatakan

Tokoh adalah individu atau rekaan pengarang yang mengalami berbagai peristiwa di dalam sebuah cerita. Sedangkan perwatakan adalah sifat atau watak dari sang tokoh tersebut.

d. Latar

Latar adalah penempatan mengenai waktu dan tempat termasuk lingkungan yang ada di dalam cerita tersebut. Dapat diartikan dengan penggambaran dari suatu tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam menampilkan pelaku dalam cerita termasuk dari diri pengarang itu sendiri.

f. Plot atau Alur

Plot atau alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.¹⁰⁴

IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁴ Salda Citra Yanti, *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, dalam Jurnal Humanika No. 15, Vol 3, 2015, hlm 3-5.

BAB III

BIOGRAFI MA'MUN AFFANY

A. Biografi Ma'mun Affany

Ma'mun Affany memiliki nama lengkap yaitu Akhmad Ma'mun Afani, yang lahir di kota Tegal, provinsi Jawa Tengah pada 21 September 1986. Ma'mun Affany adalah anak terakhir dari empat bersaudara, yang dilahirkan dari kedua orangtua yang bernama Ibu Umi Domroh dan Bapaknya Salim. Ma'mun Affany kini tinggal di Surabaya yang beralamat jalan Wonorejo Indah Timur Gang 7, Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya. Ma'mun Affany memiliki keluarga, istrinya bernama Laely Ramadhini. Istri dari Ma'mun Affany ini juga sering memberikan materi untuk penulisan, di samping itu karena hampir semua novelnya bernuansa perempuan, seringkali diminta untuk memberikan materi tentang pranikah. Ma'mun Affany memiliki anak yang bernama Muhammad Fawwaz Affany dan Muhammad Fatih Affany.

Ma'mun Affany ketika di umur 34 tahun sudah menjadi seorang novelis dan penulis muda yang produktif serta sebagai penggiat pendidikan agama dan sosial. Penulis novel Gadis 12 Rakaat ini sering menghabiskan waktunya di Yayasan Dana Sosial Al-Falah sebagai wakil direktu. Selain itu juga di Qalam Production, jasa konsultan media dan penyedia konten, sebagai Direktur. Beliau juga memiliki profesi lain yaitu sebagai pengajar di Universitas Darussalam Gontor.

Ma'mun Affany dalam menciptakan karyanya lebih sering menulis novel tentang cinta dan motivasi khusus wanita, beliau juga sering menjadi narasumber dan motivator di berbagai kegiatan kampus. Ma'mun Affany pertama kali menulis novel di pondok pesantren dan mulai melahirkan novel karya pertamanya yang berjudul Adzan Subuh Menghempas Cinta di tahun 2006. Setelah menerbitkan novel tersebut, Ma'mun Affany menciptakan novel

kembali dengan judul Kehormatan di Balik Kerudung. Karya novel dengan judul Kehormatan di Balik Kerudung ini diangkat ke layar lebar pada tahun 2011 dengan judul yang sama oleh Starvision. Selanjutnya lahir novel berikutnya, yang berjudul 29 Juz Harga Wanita. Novel ini paling banyak diminati oleh kaum hawa, karena isi ceria dalam novel ini dirasa mencerminkan bagaimana wanita menjaga kehormatannya. Ma'mun Affany dalam menciptakan hasil karya novelnya tidak hanya sampai disitu saja, masih banyak novel yang lain.

B. Riwayat Pendidikan Ma'mun Affany

Riwayat Pendidikan dari Penulis novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

1. SD Ponolawen 1 Kesesi Pekalongan pada tahun 1992 dan lulus tahun 1998.
2. Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putra Kampus 1 di tahun 1998 dan lulus pada tahun 2004.
3. Universitas Darussalam (UNIDA) untuk mengenyam pendidikan S1nya di Institusi Studi Islam Darussalam Gontor, pada tahun 2004 dan selesai di tahun 2008.
4. Melanjutkan studinya yaitu S2 di Institut studi Islam Darussalam Gontor, dengan jurusan aqidah dan filsafat di tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012.

C. Karya-Karya Ma'mun Affany

1. Adzan Subuh Menghempas Cinta
2. Tragedi Kapal Levina
3. Kehormatan di Balik Kerudung
4. 29 Juz Harga Wanita
5. Satu Wasiat Istri untuk Lelaki
6. Cemburu di Hati Penjara Suci
7. Do'a Anak Jalanan
8. Resep Ajaib Menulis Novel
9. Catatan Muslimah Sebelum Menikah
10. Satu Hati Dua Istikharah

11. Gadis 12 Rakaat

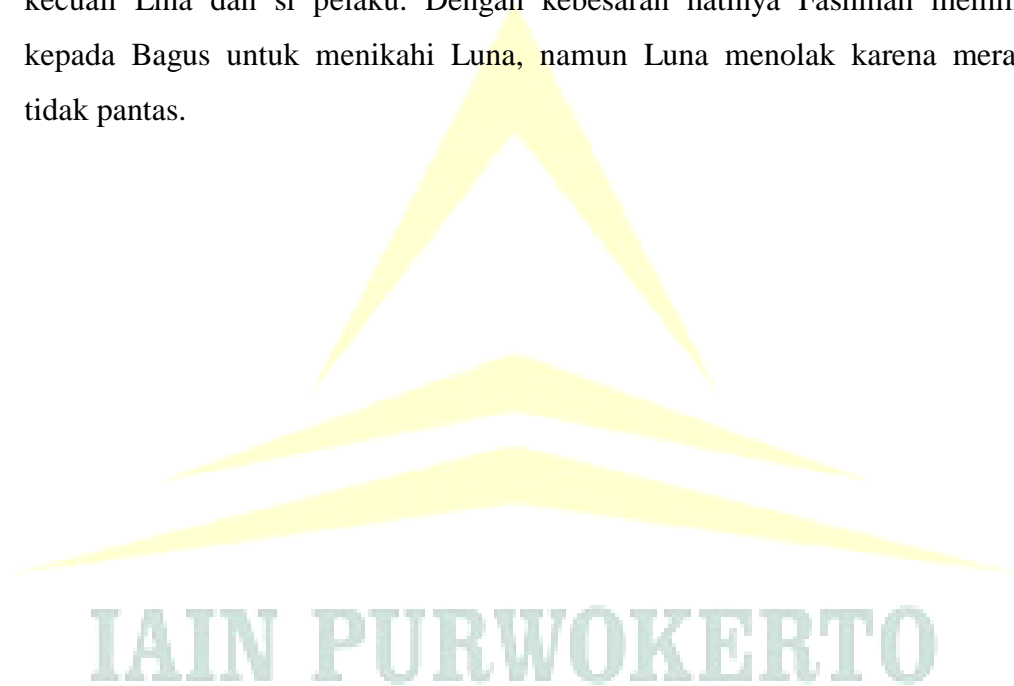
D. Sinopsis Novel Gadis 12 Rakaat

Novel Gadis 12 Rakaat ini menceritakan tentang cinta antara dua insan yang berbeda agama. Mereka berdua adalah Fashihah dan Bagus. Fashihah adalah seorang muslimah yang taat, dan Bagus adalah gembala Tuhan yang taat pula. Cinta berbeda agama adalah pilihan yang sangat sulit. Di satu sisi lain agama tidak merestui. Cinta antara keduanya mulai tumbuh sejak keduanya bertemu di pesantren. Fashihah merupakan seorang santriwati yang terkenal di seantero pesantren hingga dijuluki sebagai mutiara pesantren. Sedangkan Bagus adalah gembala Tuhan yang taat, sejak kecil Bagus di didik di gereja sekaligus anggota pasukan rahasia negara yang mengemban tugas suci. Bagus melakukan penyamaran sebagai santriwan di pesantren yang sama dengan Fashihah dan tujuannya adalah mendekati Fashihah. Namun sayangnya, salah satu targetnya adalah ayah Fashihah, yaitu Kyai Husein yang berhasil dibidiknya dengan jarak 700 meter. Semua identitasnya disembunyikan dengan sangat rapih.

Sampai akhirnya Bagus menikahi Fashihah tanpa Fashihah mengetahui bahwa suaminya adalah seorang katolik yang memiliki niat untuk menariknya untuk menjadi gembala Tuhan. Niat buruk Bagus tidaklah berjalan lancar. Tampaknya Tuhan tidak menghendaki niat buruk itu. Selama 7 tahun sudah mereka menikah, namun belum juga dikaruniai anak. Bagus lah yang memiliki kekurangan tersebut. Setiap malam Fashihah terbangun untuk bertahajud selama 12 rakaat. Memohon supaya dikaruniai anak. Seiring dengan berjalannya waktu, niat buruk itu sirna karena tergantikan oleh cinta. Bagus bukan hanya cinta pada sosok Fashihah, namun juga pada agamanya, yaitu Islam. Pada akhirnya Bagus memutuskan untuk bersyahadat.

Keputusannya ini bukan hanya memutuskan hubungan dengan agamanya, tetapi juga dengan semua orang gereja dan sahabat-sahabatnya serta menumbuhkan rasa kecewa sekaligus dendam. Terutama bagi Santo dan Luna. Santo adalah seorang Katolik yang telah membesarkan Bagus, sedangkan Yuna adalah mantan kekasih Bagus yang masih terus berharap kepadanya.

Sampai pada suatu hari, Bagus dituduh menghamili Luna dan dijebloskan ke dalam penjara. Fasihah yang mengetahui hal itu sama sekali tidak percaya dan yakin suaminya bukanlah tersangka. Fasihah berusaha untuk mengumpulkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang dapat menguatkan pembelaan atas tuduhan yang dihadapkan kepada suaminya. Lagi-lagi Fasihah memang bukan wanita biasa. Fasihah selalu mendampingi suaminya di setiap persidangan, duduk disampingnya sambil menggenggam erat tangan Bagus. Dengan kegigihannya Bagus dinyatakan tidak bersalah. Sedangkan Luna merasa sangat malu dengan itu. Namun, tidak ada seorangpun yang tahu siapa yang telah menghamilinya kecuali Lina dan si pelaku. Dengan kebesaran hatinya Fasihah meminta kepada Bagus untuk menikahi Luna, namun Luna menolak karena merasa tidak pantas.



BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL GADIS 12
RAKAAT KARYA MA'MUN AFFANY

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Gadis 12 Rakaat terbagi menjadi empat nilai yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany.

1. Nilai Aqidah

Berdasarkan analisis dari Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany. Dalam ruang lingkup aqidah terdapat beberapa hal yang dapat ditemukan diantaranya sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah termasuk dalam ruang lingkup pembahasan ilahiyat, pengertian dari iman kepada Allah adalah meyakini dan membenarkan dalam hati bahwa Allah memiliki sifat yang agung, yang diakui dalam lisannya dan diaplikasikan dalam bentuk perbuatan.

Dengan keimanan yang kuat kepada Allah, manusia akan memiliki rasa takut dan selalu bersyukur dan menggantungkan harapannya hanya kepada Allah. Iman kepada Allah ini dapat diimplementasikan dengan kita sebagai manusia ketika menghadapi masalah ataupun dalam bentuk rasa syukur kita kepada Allah, kita lakukan dalam bentuk berdoa dan hanya memohon petunjuk kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia tidak boleh menyembah kepada selain Allah, karena Allahlah yang menciptakan seluruh alam semesta, dan termasuk kita manusia. Maka kita harus yakin dan percaya serta meyakini dalam diri kita sendiri bahwa Allah memang ada dan kita harus beriman kepada

Allah SWT. Sebagaimana dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

“Jihad artinya bukan bom gereja. Itu bukan jihad. Jihad itu di Palestina. Kalaupun perang tidak boleh merusak tempat ibadah. Dalam Islam, jihad yang paling besar adalah melawan hawa nafsu”¹⁰⁵

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa jihad yang dimaksud bukanlah serangan bom yang ada di gereja, jihad itu seperti halnya di Palestina dimana mereka memperjuangkan agamanya demi menegakkan Islam. Karena di dalam agama Islam, salah satu jihad adalah dengan melawan hawa nafsu. Jihad adalah berjuang atau usaha atau ikhtiar dengan bersungguh-sungguh. Jihad dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah atau menjaga agama tetap tegak, dengan cara-cara sesuai dengan garis perjuangan para Rasul dan Al-Qur'an.

“Selama aku di pesantren, tidak pernah terucap sekalipun dari mereka untuk menyerang kita, yang diajarkan hanya meyakini rukun iman dan rukun Islam mereka. Bahasa mereka mengajak kita kepada kebaikan. Mereka meyakini agama Islam sebagai jalan hidup. Ketika dijalankan dengan baik, Islam akan tersebar dengan luas”¹⁰⁶.

Dari kutipan tersebut, pengarang membrikan nasehat bahwaagam Islam itu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu meyakini rukun iman dan rukun Islam. Ajaran dari agama Islam itu untuk mengajak kita selalu berbuat baik. Dengan kebaikan, agama Islam akan tersebar dengan sendirinya.

“Agama lahir dengan penuh kebajikan. Agama lahir membawa kedamaian aturan. Aku melihat istriku mengamalkan Islam dengan benar, bukan hanya membicarakan saja. Dia mengamalkan dengan sungguh-sungguh. Dia menghormatiku dengan penuh ketulusan, aku jatuh cinta”¹⁰⁷.

¹⁰⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 66.

¹⁰⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 67.

¹⁰⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*..... hlm. 175.

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa agama itu lahir dengan kebajikan. Dimana agama itu dapat membawa kedamaian. Agama memberikan ajaran supaya kita selalu berbuat baik kepada siapapun.

“Dua tangan Gus Ali menengadah ke atas memohon doa dari sang Kuasa, memohon agar dua insan dihadapannya diberikan sakinah, mawadah, dan rahmah, diberikan momongan yang baik sebagai sumber kebahagiaan.”

*“Mereka berdua berharap barakah dari yang kuasa”.*¹⁰⁸

Dari kutipan tersebut pengarang memberikan nasehat bahwa sebagai seorang yang beriman hendaknya kita selalu berdoa dan memohon kepada Allah.

*“Semoga kita dikaruniai anak laki-laki atau perempuan itu anugerah Allah”. Diberikan anugerah anak itu adalah rezeki yang tidak bisa diraba Kuasa Allah kepada manusia”.*¹⁰⁹

Dari kutipan tersebut pengarang memberikan nasehat bahwa, rezeki yang diberikan Allah adalah sebuah anugerah bagi umat manusia.

*“Agama Tuhan mengatakan bahwa agama mengajarkan cinta. Tetapi cinta kadang melupakan agama. Cinta yang dekat dengan nafsu, sedangkan nafsu merusak. Orang berselingkuh atas nama cinta, orang berkianat pada wanita atas nama cinta yang baru. Cinta yang bisa menundukkan nafsu adalah agama, semakin tinggi cinta agama, dia tahu harus bagaimana mengandalkan elegi cinta”.*¹¹⁰

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa sebesar apapun cinta kita kepada seseorang jika agama orang tersebut lebih kuat atau memiliki iman yang tinggi dia tidak akan bisa diperdaya oleh cinta.

*“Agama menyebar karena cinta. Karena kebaikan aku tidak memaksanya....”.*¹¹¹

¹⁰⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat* (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 123.

¹⁰⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 138.

¹¹⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 149.

¹¹¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 243.

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan nasihat bahwa dengan memiliki agama, kita bisa menyebarkan cinta yang baik.

“Tidak perlu kalian periksa kesana kesini. Masalah itu ada pada dirimu. Tidak perlu kau operasi sana-sini. Tidak perlu kau ke Amerika, takdir Allah memberikanmu kelemahan ini. Kau tidak akan bisa mendapatkan keturunan”.¹¹²

Dari kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa kuasa Allah itu berarti, jika Allah berkehendak lain yang tidak sesuai dengan harapan kita, kita harus pasrah dan menerimanya. Karena Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk diri kita.

“Bagus bertekad untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, Bagus bertekad melepas semua misi. Keindahan agama dicerminkan dengan ketulusan sikap dan kemuliaan, penghormatan dan kasih sayang, belas kasih dan kehangatan”.¹¹³

Dari kutipan tersebut, pengarang menjelaskan bahwa agama itu diibaratkan dengan ketulusan sikap dan kemuliaan, rasa hormat dan kasih sayang, belas kasih dan rasa hangat terhadap sesama umat manusia.

“Agamaku. Agamaku menganjurkan bahwa untuk mendapatkan cinta, kita harus belajar membalas sesuatu yang lebih baik dari yang kita terima, paling tidak sama. Jika mencintainya satu jengkal, aku harus mencintainya satu hasta. Jika ia melakukan kesalahan, aku diajarkan untuk memaafkan, jika mampu aku balas dengan kebaikan....”
“Ajaran itu adalah kesempurnaan, kita lakukan yang kita bisa”.¹¹⁴

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa agama mengajarkan bahwa ketika kita ingin mendapatkan cinta, kita harus membalas kebaikan tersebut lebih besar dari apa yang telah kita terima darinya. Jika kita melakukan kesalahan, kita diajarkan untuk memaafkan kesalahan tersebut. Terlebih, jika kita mampu untuk membalasnya dengan kebaikan, maka kita balas dengan kebaikan.

¹¹² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 156.

¹¹³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 170.

¹¹⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 231

*“Kita ajak Yuna masuk Islam, kita jadikan dia keluarga kita”.*¹¹⁵

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa walaupun kita telah dilukai dan disakiti, kita tidak boleh membenci. Kita maafkan kesalahan orang tersebut dan kita ajak orang tersebut ke jalan yang benar.

“Ikutlah bersamaku”

“Aku harus menjadi muslim?”

*“Bersyahadatlah. Aku akan menikahimu. Kita harus satu iman”.*¹¹⁶

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa, ajaklah orang yang telah melakukan kesalahan ke jalan yang benar. Dan jika kita ingin menikah, kita harus menikah dengan yang satu imam, maksudnya dalam agama yang sama yaitu agama Islam.

*“Yuna kalau kita berbeda iman, kita bisa menyatu di dunia. Tetapi kita tidak bisa tinggal dalam satu surga di alam baka. Tuhan kita berbeda. Aku ingin terus bersama Fashihah di surga, aku harus satu agama dengannya agar menyatu di dunia dan berpelukan di surga yang sama”.*¹¹⁷

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa ketika kita menikah dalam satu iman atau dalam satu agama yang sama, kita akan bersatu di dunia dan juga di surga. Namun ketika kita menikah dengan orang yang berbeda agama dengan kita, kita hanya bisa bersatu di dunia saja, tetapi tidak satu surga dengan pasangan kita.

*“Kita sudah berusaha. Hidayah adalah hak Allah. Kita tetap mencintainya dan akan terus menjenguknya”.*¹¹⁸

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa ketika kita sudah melakukan sesuatu hal namun hasilnya belum sesuai

¹¹⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 255.

¹¹⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 260.

¹¹⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 261.

¹¹⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 262.

dengan harapan, kita pasrahkan kepada Allah. Karena Allahlah yang memberikan hidayah kepada setiap umatnya.

b. Iman Kepada Kitab

Iman kepada kitab termasuk dalam ruang lingkup pembahasan nubuwat, iman kepada kitab Allah adalah meyakini dan membenarkan dalam hati bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Manusia dengan meyakini adanya kitab suci Allah, adalah salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam. Terlebih dengan adanya Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan kita di dunia ini. Hal ini dapat diimplementasikan seperti, ketika kita sedang mengalami rasa cemas, namun dengan kita membacakan ayat suci Al-Qur'an membuat hati kita menjadi tenang dan sejuk. Karena kita yakin dengan kita membacanya pasti akan membawakan kedamaian dan ketenangan di dalam diri dan hati manusia. Sebagaimana dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

*“Aku tutupi kekuranganmu dengan kelebihanmu. Kalau kau marah, bacalah Al-Qur'an dengan indah. Aku akan melupakan amarahmu”.*¹¹⁹

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa dengan membaca Al-Qur'an dapat membuat diri kita menjadi tenang dan damai. Maka seringlah membaca Al-Qur'an supaya hati kita selalu damai.

c. Iman Kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul termasuk dalam ruang lingkup pembahasan nubuwat, iman kepada Nabi dan Rasul adalah meyakini dan membenarkan dalam hati bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul untuk membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat didunia dan diakhirat. Iman kepada Nabi dan Rasul adalah salah satu kewajiban kita sebagai umat Islam untuk mengimaninya. Kita juga

¹¹⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 127.

tahu banyak sekali kisah dari para Rasul dan Nabi yang dapat kita contoh di dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti, dimana Nabi Muhammad SAW selalu mengatakan tentang kejujuran mengenai barang dagangannya. Dengan kejujuran tersebut membuat pembeli mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tetapi dengan kejujuran itulah membuat orang lain memiliki rasa percaya kepada kita. Maka dapat kita implementasikan di kehidupan kita, dimana jika kita melakukan sebuah kejujuran terhadap seseorang disitulah kepercayaan akan muncul. Karena mendapatkan kepercayaan dari orang sangatlah susah untuk di dapat, maka kita sebagai manusia selalu berusaha untuk berbuat jujur kepada siapapun, walaupun kejujuran itu ada pahitnya. Sebagaimana dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

“Ketika sudah menjadi muslim, dia menjadi saudara kita berdasarkan iman....”

“Iman kita tidak sebanding dengan keimanan suamimu. Dia memilih agama karena kesadaram dengan banyak resiko yang harus diterima. Kita hanya memeluk Islam karena kita dilahirkan sebagai seorang muslim. Jadilah Khadijah dalam perjuangan Rasulullah”

“Jika kamu punya kecewa karena salah yang ia kerjakan. Maafkan meski itu sangat sulit untuk dilakukan. Balas keburukan dengan kebaikan karena itulah sebaik-baiknya akhlak dan iman seorang muslim. Sayangilah suamimu, lupakanlah kesalahannya. Allah yang akan membalasnya”¹²⁰

Dalam kutipan tersebut, pengarang menjelaskan bahwa dimana terdapat seseorang yang memilih agama karena kesadarannya da nada juga seseorang yang menganut agama tersebut dikarenakan memang dilahirkan dari agama tersebut. Maksud dari menjadi Khadijah adalah pendukung utama Nabi Muhammad SAW. Dimana Fashihah harus mendukung niat baik dari Bagus dalam masuk Islam. Meski Fashihah telah disakiti oleh Bagus, tetapi Fashihah harus belajar memaafkan biarkan Allah yang membalasa keburukan Bagus. Karena membalas

¹²⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 200

keburukan dengan kebaikan itu adalah sebaik-baiknya akhlak dan iman seorang muslim.

d. Kalimat Thayibah

Dalam bertutur kata kita dianjurkan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang baik, yaitu dengan berdzikir mengingat Allah dengan menyebut asmaNya. Ada beberapa kalimat thayibah yang dianjurkan untuk kita ucapkan ketika dalam situasi apapun sebagai tanda keimanan, menuntun kepada kebajikan dan menghindari kemungkaran. Dengan membaca kalimat thayibah ini membuat kita selalu menyebut asma Allah. Pembiasaan bacaan thayibah ini juga dapat memberikan kebiasaan baik kepada kita, karena juga selalu mengingatkan diri kita kepada sang pencipta. Sebagaimana dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun".¹²¹

Dalam kutipan tersebut, dimaksudkan bahwa ketika kita mendengar kabar atau berita duka, kita dianjurkan untuk membaca atau mengucapkan lafal tersebut.

"Bismillah. Abah berpesan ke Mamat untuk memberitahu bahwa Abah punya sepuluh perusahaan, semua rekening Mamat yang pegang"

"Abah pesan, ada tiga batang emas. Masing-masing satu 1 kilo, disimpan di deposit box. Pesan Abah, satu untuk biaya kuliah genduk. Satu untuk biaya Salim. Satu untuk kebutuhan hidup. Uang di bank juga insyaallah cukup".¹²²

Dalam kutipan tersebut, dimaksudkan bahwa ketika kita ingin melakukan sesuatu kita awali dengan bacaan basmalah. Selanjutnya dengan bacaan insyaallah meyakini bahwa kita bisa dan sanggup akan sesuatu hal.

¹²¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 82.

¹²² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 86.

“Bagus mengangguk, Bismillahirrahmanirrahim.... Asyhadu anlaa ilaaha illaallah, waasyahdu anna muhammadar rasulullah”.

*“Alhamdulillah”.*¹²³

Dalam kutipan tersebut, dimana sosok Bagus sudah yakin bahwa dirinya masuk Islam. Adapun syarat untuk masuk Islam adalah dengan membaca dua kalimat syahadat. Ketika kita sudah membaca dua kalimat syahadat, maka kita sudah beragama Islam. Setelah kita melakukan sesuatu dianjurkan untuk membaca hamdalah, sebagai rasa syukur kepada Allah.

2. Nilai Ibadah

Berdasarkan analisis Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany. Terdapat nilai ibadah yang terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Hasil analisis nilai ibadah yang terdapat dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

“Bagus, amalkan ajaran yang sudah kamu dapatkan disini. Islam itu intinya ibadah dan muamalah. Ibadah kepada Allah dan muamalah kepada manusia dengan baik. Bahkan kamu menyingkirkan duri dari jalan itu sebuah tanda keimanan. Mengikat tali saudara sesama muslim juga tanda iman. Jangan kamu sakiti oranglain. Bahagiakan selalu orang lain. Kalau kamu tidak mampu berbuat baik, paling tidak jangan mengganggu”.

“Jangan lupa, Islam juga ada agenda untuk mencegah kemungkaran. Peringatkan dengan halus, karena manusia menyukai keramahan dan penghormatan”.

*“Jangan lupa juga menjaga masjid. Kalau sepi ramaikan. Kalau mampu nafkahi masjid. Paling tidak menjadi jamaah di masjid. Kalau kamu tidak mampu apa-apa, paling tidak jangan ganggu masjid, mengkritik, mencela jangan”.*¹²⁴

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa apa yang telah kita dapatkan dan pelajari setidaknya kita amalkan. Karena Islam itu intinya ibadah dan muamalah, dimana ibadah terhadap Allah, dan muamalah terhadap sesama manusia. Jangan pernah kita mencoba untuk menyakiti orang lain, tetapi

¹²³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 185.

¹²⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 57.

berusahalah selalu membuat bahagia oranglain serta berbuat baik kepada orang lain. Karena manusia menyukai keramahan dan penghormatan. Tidak lupa untuk selalu berjamaah di masjid dan menjaga masjid dengan baik.

a. Shalat

Shalat merupakan suatu kegiatan yang telah ditetapkan oleh Allah dan menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Sholat juga ada 2 macam, yaitu shalat fardhu dan shalat sunah. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dikerjakan guna mendapat pahala dan keridhaan dari Allah SWT dan bila mana meninggalkannya akan mendapatkan dosa. Sedangkan shalat sunah adalah shalat yang dikerjakan mendapat pahala, jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Sholat ini dapat diimplementasikan dengan ketika kita selalu berdoa melalui sholat itu akan terasa lebih khuyu dan lebih mendalami. Karena dengan kita sholat, dapat membuat hati kita menjadi tenang. Sebagaimana di contohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

“Setelah meninggalnya Abah Fashihah dan adiknya hanya mengaji dan melamun. Shalat dan berdzikir lama, mengingat Abah yang selalu memeluknya jika shalat bersama”.¹²⁵

Dari kutipan tersebut, pengarang menjelaskan bahwa dalam keluarga Fashihah mereka selalu melaksanakan shalat secara berjamaah. Ini memberikan contoh yang baik, dengan didikan bahwa selalu melaksanakan shalat berjamaah.

“Jangan lupa sempatkan waktu beribadah bersama. Entah buka puasa bersama, shalat berjamaah bersama. Dari situlah kalian akan selalu timbul yang namanya cinta. Cinta itu bukan suka, cinta itu kalian menyatukan hati dan mau menjaga saat sedih dan senang”.¹²⁶

Dari kutipan tersebut, dapat kita ambil pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu dengan selalu melaksanakan hal atau kegiatan yang baik akan menimbulkan rasa cinta terhadap satau sama lain. Karena

¹²⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 83.

¹²⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 123.

cinta tidak hanya suka, melainkan dapat menyatukan hati dan selalu menjaga saat sedih maupun senang.

*“Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah”.*¹²⁷

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat, bahwa Allah adalah Maha Yang Kuasa, yang bisa mengubah segalanya sesuai dengan kehendak Allah. Maka dengan segala kekurangan yang kita miliki. Kita harus selalu berdoa kepada Allah untuk dapat diberikan yang terbaik untuk diri kita. Dalam meminta sesuatu kepada Allah dapat dilakukan dengan cara shalat dan berdoa.

*“Fasihah ingin berdoa kepada Allah, memohon yang terbaik di ujung malam. Fasihah ambil air wudhu di tengah dingin hawab Batu. Fasihah menghamparkan sajadah memakai mukenah. Shalat disebelah ranjang Bagus yang masih terlelap. Fasihah bersujud di setiap rakaat hingga menapaki rakaat yang ke dua belas dari sholatnya. Fasihah bersujud lama, terbayang Abah, Umi, dan sosok Bagus. Fasihah menarik nafas panjang ketika salam di akhir shalat”.*¹²⁸

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa ketika kita dalam menghadapi masalah kita dapat meminta pertolongan dan meminta petunjuk kepada Allah melalui shalat. Dimana dalam shalat yang kita lakukan, kita meminta petunjuk akan masalah yang sedang dihadapi oleh kita.

*“Saat Fasihah sampai di pesantren pukul 15.00 tepay ketika adzan ashar berkumandang dengan alunan suara yang tinggi. Fasihah melangkahakan kakinya untuk ikut ke masjid, ingin sholat bersama menjadi santri kembali, memanjat doa”.*¹²⁹

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan sifat dari sosok Fasihah yaitu selalu taat beribadah kepada Allah, dan Fasihah selalu berdoa kepada Allah.

¹²⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 157.

¹²⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 167-168.

¹²⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm.197.

*“Ketika adzan subuh, Fashihah sengaja datang ke masjid Al-Falah untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan kajian ahad pagi, dan mengharapkan kesejukan di hati dan pikirannya”.*¹³⁰

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud menjelaskan bahwa untuk mendapatkan ketenang hati dan pikiran dapat dilakukan dengan cara melaksanakan shalat dan mendengarkan kajian-kajian.

b. Berdoa

Berdoa pada hakikatnya juga beribadah dengan jalan memohon hanya kepada Allah ta’ala. Pelaksanaan berdoa ini juga harus dilakukan dengan hati yang ikhlas, supaya kita dapat mendalami dan merasakan doa kita yang sesungguhnya kepada Allah. Kita harus berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Berdoa ini dapat diimplementasikan seperti saat kita mendapatkan banyak masalah dalam kehidupan, maka kita berdoalah kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas dan keyakinan yang teguh. Kita harus meminta petunjuk dan jalan yang terbaik kepada Allah, maka dengan kita berdoa dan meminta petunjuk kepada Allah pasti nanti kita akan diberikan jawaban atas doa yang telah kita panjatkan kepada-Nya. Dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

*“Semoga kita dianugerahi anak. Anak itu bagi kita adalah kebun pahala. Amal kita akan lebih banyak bekal kita diakhirat kelak. Doa mereka adalah salah satu amal kita yang tidak terputus. Semua mengidamkan itu”.*¹³¹

Dari kutipan diatas, pengarang bermaksud memberikan pesan bahwa dengan adanya kehadiran anak dapat memberikan ladang pahal bagi kita, selain anak juga meramaikan dalam keluarga. Dengan kehadiran anak juga dapat memberikan banyak bekal pahal di akhirat kelak. Karena doa anak salah satu amalan yang tidak akan terputus.

“Pengaduan terdalam Fashihah hanya terungkap lewat doa, ia berusaha meminta kepada Allah untuk tidak membenci Bagus

¹³⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm.205

¹³¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 136-137.

*meski salah yang sudah dilakukan begitu besar, ia berharap hatinya terus mengecil....*¹³²

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan penjelasan bahwa ketika kita menghadapi sebuah masalah, lebih baik kita curahkan kepada Allah SWT, karena Allah lah yang nantinya akan memberi petunjuk tentang masalah yang kita hadapi. Jadi lebih baik ketika kita menghadapi masalah kita curahkan kepada Allah SWT.

*“Fasihah hanya bisa selalu mendoakan Bagus di setiap shalat yang dimilikinya....”*¹³³

Dalam kutipan tersebut, pengarang menjelaskan bahwa walaupun Fasihah telah disakiti dan dibohongi oleh Bagus, tetapi dia berusaha menerima dan sabar. Di setiap shalatnya Fasihah selalu mendoakan keadaan Bagus.

*“Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku...”*¹³⁴

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa sebesar apapun kesalahan suaminya, dia tetap berdoa dan memohon kepada Allah supaya diberikan ketabahan dan keikhlasan hati, dan berharap suaminya Bagus dapat kembali kepadanya.

c. Tadarus atau Membaca Al-Qur'an

Tadarus atau membaca Al-Qur'an adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri atau bersama-sama. Tadarus adalah salah satu ibadah yang dapat memperoleh pahala, di sisi lain dengan adanya tadarus juga membuat kita dekat kepada Allah SWT. Pembacaan tadarus ini dapat kita implementasikan ketika selesai melaksanakan shalat, karena disaat itulah kita biasanya khusyu dalam membacakan ayat suci Al-Qur'an. Ketika kita membiasakan diri selesai shalat langsung membaca Al-Qur'an pasti nantinya akan terbiasa,

¹³² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 192.

¹³³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 196.

¹³⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 216.

dengan kebiasaan inilah membuat kita akan selalu memiliki rasa tanggungjawab untuk selalu melaksanakan tadarus setelah sholat. Sebagaimana dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

“Walau Bagus lelah, tetapi ia masih bisa belajar, pagi belajar Bahasa Arab, selepas maghrib membaca Al-Qur’an”.¹³⁵

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa, selelah apapun kita. Jika kita memiliki niat yang kuat, selelah apapun kita akan tetap berusaha mengaji karena sudah di dasari dengan niat yang kuat dan ikhlas.

“Dimana Bagus menikahi Fashihah menggunakan mahar dengan membaca QS. Al-Kahfi ayat 109-110 dengan mujawwadah”.¹³⁶

Dalam kutipan tersebut, keseriusan Bagus dalam menikahi Fashihah dibuktikan dengan mahar QS. Al-Kahfi ayat 109-110. Dimana Bagus dalam melantunkan bacaannya dengan sangat indah.

“Fashihah sudah terlihat di depan rumah dengan mukenah. Ditangannya Al-Qur’an, mulutnya masih mengaji. Mengetahui Bagus datang, Al-Qur’an ditutup, dan mendekat ke Bagus”.¹³⁷

Dalam kutipan tersebut, pengarang menunjukkan bahwa sifat dari Fashihah yang taat pada agama terlebih ketaatan dalam beribadah, berdoa, dan mengaji. Hal ini dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari kita.

3. Nilai Akhlak

Berdasarkan analisis dari Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany. Dalam ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk). Akhlak mahmudah (baik) diantaranya akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orangtua, dan akhlak kepada sesama. Berdasarkan penjabaran dan

¹³⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 39.

¹³⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 117-118.

¹³⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 262.

penjelasan tersebut, hasil analisis nilai akhlak yang terdapat dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany yang diperoleh sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia di hadapan Allah SWT. Allahlah yang menciptakan kita, maka dengan bentuk rasa syukur kita kepada Allah kita harus berdoa dan memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT. Segala urusan di dunia ini Allah lah yang menentukan, termasuk kita menjadi orang sukses, dapat mencapai cita-cita itu juga karena Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

*“Dalam banyak agama, mampu memasukkan orang ke dalam pangkuan agamanya adalah perbuatan mulia dan sangat besar imbalannya. Dalam Kristen juga demikian, mereka ingin mengabdikan kepada Tuhan dengan menyelamatkan orang-orang diluar agama mereka”.*¹³⁸

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa memasukkan orang ke dalam agama kita dapat memperoleh pahala, karena itu termasuk perbuatan mulia. Sama halnya di Kristen, mereka mengabdikan kepada Tuhan dengan cara menyelamatkan orang-orang yang selain di agama Kristen supaya masuk di agama mereka.

*“Aku tidak membela. Tetapi aku tahu benar ajaran Islam tidak keras, mengajarkan kebaikan, mengajarkan pengabdian sepenuh hati kepada Tuhan. Ajaran paling mendasar dari Islam selain menyembah Tuhan adalah berakhlak baik”.*¹³⁹

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa ajaran Islam itu tidak keras. Karena Islam itu mengajarkan kebaikan, dan pengabdian sepenuh hati kepada Allah. Sedangkan ajaran yang paling mendasar dalam Islam adalah berakhlak baik. Dimana kita diajarkan untuk memiliki sikap atau akhlak atau tingkah laku yang baik, sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam.

¹³⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 18.

¹³⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 66.

*“Banyak usaha, jangan lupa berdoa. Allah memberikan kepada siapa saja yang siap memiliki anak. Karena anak itu makhluk suci. Allah tidak memberikan kepada siapa saja yang belum siap untuk mendidiknya, membesarkannya. Tidak semua suami menjadi ayah, tidak semua istri menjadi ibu. Mungkin Allah sedang mencoba kalian. Bersabarlah”.*¹⁴⁰

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa walaupun kita sudah semaksimal mungkin, tetapi jika Allah belum berkehendak, maka kita harus bersabar. Disisi lain, kita tidak hanya bersabar, kita juga harus berdoa, agar masalah yang sedang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Semua ujian dalam hidup adalah kuasa Allah, jadi kita harus tetap bersabar dan tak henti-hentinya untuk berdoa kepada Allah, supaya segera diberikam petunjuk.

“Fasihah selalu berfikir positif tentang mengapa mereka belum juga dikaruniai seorang anak”

*“Ah, mungkin kita ini tidak sabar. Lihatlah keluarga –keluarga lain, baru dianugerahi anak di usia 30, 35, dan 40, itu semua Allah yang tahu”.*¹⁴¹

Dari kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa kita harus selalu berfikir positif kepada Allah, mungkin apa yang kita harapkan atau kita inginkan tidak sesuai dengan apa rencana Allah, jadi kita harus selalu berbaik sangka kepada Allah. Karena Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk diri kita.

*“Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah”.*¹⁴²

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa kita harus selalu berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah baik melalui sholat, dzikir, ataupun yang lainnya. Karena hanya Allah yang Maha Kuasa yang dapat mengubah apa yang tidak

¹⁴⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 139-140.

¹⁴¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 141.

¹⁴² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 157.

kita kehendaki. Melalui berdoa, berdzikir, dan beribadah kepada Allah, jika Allah menghendaki apa yang kita inginkan insyaallah doa kita akan terkabul.

“Kalaulah kita tidak dianugerahi anak oleh Allah, mungkin kita sedang diberikan tugas besar”.

*“Kita menjadi orangtua bagi anak-anak yang tidak memiliki orangtua. Itu tugas kita menjadi orangtua anak-anak yatim, menjadi harapan bagi mereka., menjadi orangtua yang memeluk mereka. Harta yang kita punya kita berikan untuk mereka. Mungkin Allah takdirkan kita untuk itu”.*¹⁴³

Dalam kutipan tersebut, pengarang kita diajarkan untuk selalu baik sangka kepada Allah, meski tidak sesuai dengan harapan kita. Tetapi kita harus berfikir positif kepada Allah, mungkin menurut Allah ada hal lain yang lebih baik untuk diri kita. Pengarang juga bermaksud memberikan nasehat kepada kita bahwa walaupun kita tidak dapat mempunyai anak, tetapi kita bisa menjadi orangtua untuk anak-anak yatim, mereka yang tidak bisa merasakan kehangatan dari orangtua dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh mereka. Kita berikan mereka kasih sayang, dan rasa cinta kepada anak-anak yatim. Sedangkan harta yang kita miliki dapat kita berikan kepada mereka baik dengan cara menyekolahkan, memfasilitasi kehidupan, atau sebagainya. Dengan kekurangan yang kita miliki, kita harus baik sangka kepada Allah, mungkin inilah yang menurut Allah terbaik untuk kita.

b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap atau tingkah laku yang ditujukan kepada diri sendiri. Berakhlak baik kepada diri sendiri dapat diartikan dengan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri. Akhlak ini sangatlah diperlukan, karena dengan kita memiliki akhlak kepada diri sendiri dapat membuat diri kita bisa menghargai apapun yang ada di dalam diri kita. Hal ini dapat diimplementasikan

¹⁴³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 254.

seperti, jika kita menghadiri suatu acara dan kita memakai pakaian yang sopan dan rapi, kita pasti akan dihargai oleh oranglain, terlebih diri kita akan dihormati dan dihargai. Namun jika kita datang ke dalam suatu acara, namun memakai pakaian yang tidak pantas. Kita pasti akan dipandang sebelah mata bahkan mungkin diri kita akan diejek atau dihina. Dengan begitu, diri kita tidak akan dihargai dan dengan perilaku tersebut berarti kita tidak menghormati diri kita sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri juga dijelaskan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar adalah suatu sikap dengan menahan diri dari emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Maka dengan bersabar kita dapat meneguhkan diri untuk melakukan apa saja yang menurut akal sehat dan syara' harus dilakukan, atau menahan diri dari apa saja yang menurut keduanya harus ditahan. Sabar memang sulit untuk selalu dilaksanakan, namun jika dilaksanakan dengan rasa ikhlas maka ketika kita menghadapi masalah akan terbiasa karena sudah ditanami rasa sabar.

*“Bagus sabar dalam menjalani hukuman yang diberikan oleh Bu Nyai Pondok, karena telah memasuki pondok putri. Dia diberikan hukuman untuk menjadi juru masak santriwati. Sebelum subuh ia harus bangun bersama buruh masak. Pukul 09.00 ia harus kembali masak di dapur berukuran 3x5 m”.*¹⁴⁴

Dalam kutipan tersebut, dapat kita ambil hikmahnya.

Walaupun kita memperoleh hukuman seberat apapun, kita harus tetap sabar dan ikhlas dalam menjalani hukuman tersebut. Karena setiap hukuman yang telah kita laksanakan pasti ada hidayah atau hal positif yang dapat kita petik dari hukuman tersebut.

“Ketika Fashihah pulang kerumahnya, dia kaget melihat ayahnya sudah terbujur kaku dan ditutupi kain kafan. Fashihah menangis lalu mensholatinya. Ia membacakan doa

¹⁴⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 39.

*untuk ayahnya, dengan tegar dan kuat Fashihah berbicara di hadapan hadirin seraya berkata: saya atas anam Abah memohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan. Sekiranya ada hutang piutang, mohon menghadap kepada Pak Mamat”.*¹⁴⁵

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat kepada kita, bahwa ketika kita hidup pasti akan mengalami cobaan, seperti kehilangan seseorang yang sangat kita sayangi. Namun, dengan cobaan itu, kita harus belajar sabar dalam ujian yang telah Allah berikan kepada kita. Dan kiranya orang yang telah meninggal, jika memiliki hutang untuk segera dilunasi oleh pihak keluarga atau kerabatnya.

*“Selang usia pernikahan antara Fashihah dan Bagus sudah menginjak empat tahun, tetapi belum juga dikaruniai seorang anak. Mereka masih sabar dan selalu berdoa agar cepat diberikan momongan”.*¹⁴⁶

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa, setiap manusia pasti selalu diberikan cobaan oleh Allah. Terlebih setelah menikah pasti setiap keluarga menginginkan seorang anak. Namun, ketika kita belum juga dikarunia seorang anak, kita harus tetap sabar dan selalu berdoa kepada Allah, supaya bisa cepat dikaruniai seorang anak dalam keluarga. Karena kesabaran dalam ujian itu penting.

*“Dokter berkata kepada Bagus bahwa ia harus sabar dalam menerima kenyataan ini, dimana bahwa sebenarnya yang mandul bukanlah Fashihah, melainkan dirinyalah yang memiliki kekurangan tersebut”.*¹⁴⁷

Dalam kutipan tersebut, kita diperintahkan untuk sellau sabar dalam menghadapi kenyataan yang tidak pernah terpungkiri oleh kita. Karena semua orang pasti memiliki kekurangan.

¹⁴⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 81-83.

¹⁴⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 131.

¹⁴⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 157.

“Fasihah sabar dan menerima kekurangan Bagus, walaupun pernikahan mereka tidak akan bisa dikaruniai seorang anak”.¹⁴⁸

Dalam kutipan tersebut, dapat kita ambil sisi positifnya, dimana Fasihah sabar dan ikhlas dengan kekurangan yang dimiliki oleh Bagus. Fasihah rela tetap menerima Bagus sebagai suaminya walaupun pernikahan mereka tidak akan dapat dikaruniai seorang anak. Disini dapat kita lihat betapa sabarnya Fasihah dalam menerima cobaan dari Allah.

“Fasihah mendapat pesan dari istri Gus Ali, bahwasanya sabarlah jika seorang laki-laki beriman kau jaga, cinta dari Allah balasannya. Semoga kau dan suamimu menyatu di surga”.¹⁴⁹

Dalam kutipan tersebut, menerangkan bahwa dimana istri dari Gus Ali, memberikan nasehat kepada Fasihah, bahwa dia harus bersabar dengan kebohongan yang telah dilakukan oleh suaminya. Karena, ketika kita menghadapinya dengan kesabaran, kita akan dibalas cinta oleh Allah.

“Walaupun Fasihah telah disakiti, tetapi dia tetap sabar dan memberi semangat serta kekuatan kepada Yuna, yang telah menyakiti hatinya”

“Yuna mendengar suara Fasihah dan menangis sejadi-jadinya, tersendu-sendu di pundak Fasihah. Fasihah mengelus punggung Yuna. Ia tahu jika hal paling sakit untuk perempuan ketika menyadari bahwa dirinya sendirian. Suara jepretan kamera terdengar makin kencang, menjepret kedua perempuan. Fasihah semakin memeluk erat Yuna, teman-teman Yuna banyak yang berhenti, dan mengagumi hati Fasihah, ia melindungi orang yang sudah menyakitinya”.¹⁵⁰

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa walaupun kita telah disakiti atau tersakiti oleh orang lain, kita harus mencoba memaafkan kesalahan orang tersebut. Dan terlebih kita tidak boleh memiliki rasa dendam terhadap orang yang

¹⁴⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 169.

¹⁴⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 201

¹⁵⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 251.

telah menyakitinya. Orang lain melakukan hal buruk kepada kita mungkin karena suatu hal, dan kita juga harus mencoba memahaminya. Dalam kutipan di atas, kita juga diajarkan untuk tetap sabar dan sebisa mungkin untuk dapat memberikan dorongan dan semangat terhadap orang yang telah menyakitinya.

2) Syukur

Syukur atau bersyukur merupakan suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah berikan. Dimana rasa syukur ini ditunjukkan akan adanya nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Rasa syukur ini dapat diimplementasikan ketika kita menerima nikmat dari Allah SWT seperti kita diberikan nikmat hidup sehingga kita dapat menikmati alam dunia ini, dan bentuk kita dalam mensyukuri yaitu dengan rasa bersyukur kepada Allah SWT, dan selalu berdoa kepada-Nya.

*“Ketika Fashihah dalam doanya merasa bersyukur bahwa ia bisa hidup kembali dengan Bagus yang sekarang sebagai pengasuh panti asuhan Darussalam di Jombang yang menaungi puluhan anak-anak terbuang tanpa orangtua”.*¹⁵¹

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa dalam keadaan apapun, kita harus tetap bersyukur, terlebih setelah kita menghadapi segala cobaan dalam hidup, kita harus tetap bersyukur. Karena orang yang bersyukur, dia pasti akan selalu merasakan keindahan dalam setiap langkah hidupnya.

3) Amanah

Amanah diartikan dengan terpercaya atau dapat dipercaya akan sesuatu hal yang bisa untuk dititipkan atau dipercayakan kepada orang lain, dan sebagainya. Diartikan dengan segala sesuatu yang dipervayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dalam dirinya, hak orang lain, dan hak kepada Allah. Karena orang

¹⁵¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 263.

amanah, berarti orang yang dapat dipercaya dan dapat dipercayakan untuk sesuatu. Amanah diimplemetasikan saat kita diberikan pesan atau amanah oleh orangtua kita untuk menjaga adik kita saat kedua orang tua pergi keluar. Maka dengan amanah itu, harus kita laksanakan dengan baik. Karena ketika kita sudah diberi amanah, berarti kita diberi tanggungjawab untuk melaksanakan amanah tersebut dengan baik. Sedangkan ketika amanah itu dapat dilaksanakan dengan baik, kita akan memperoleh kepercayaan dari orang. Dan disitulah kita sudah mulai menanam kepercayaan orang terhadap kita.

“Ayah Fashihah berpesan pada Fashihah, bahwa apa yang menurut kamu cocok. Abah akan ikut. Ingat, yang terpenting adalah akhlak dan agamanya”.¹⁵²

Dalam kutipan tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa, Ayah Fashihah berpesan ketika kita ingin menikah dengan seorang laki-laki, terlebih dahulu kita harus melihat akhlak dan agama laki-laki tersebut. Karena laki-laki dengan akhlak dan agama yang baik, dapat membimbing kita ke arah yang lurus atau sesuai dengan syariat Islam.

“Kyai memanggil Bagus, Karena ada hal yang ingin dibicarakan: Aku akan pergi mungkin dua tiga hari. Tolong jaga rumah ini baik-baik, ini kuncinya”

“Amanah tersebut diterima oleh Bagus, dan dibuktikan ketika ada seorang pencuri yang masuk ke dalam pondok pesantren. Bagus dengan sigap dapat menangkap pencuri tersebut, walaupun dia mengalami luka sayatan dari pencuri”.¹⁵³

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa ketika kita sudah diamanahi oleh seseorang untuk menjalankan sesuatu, maka kita jalankan perintah itu dengan baik dan benar. Walaupun amanah tersebut, dapat mempengaruhi

¹⁵² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 71.

¹⁵³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 32.

nyawa kita. Selagi kita mampu dan sanggup menjalankan amanah itu, maka kita coba jalankan amanah tersebut dengan baik dan benar.

“Abah memberikan pesan kepada Fashihah bahwa, Fashihah sebentar lagi lulus. Masalah kuliah mudah, menikahlah dulu. Abah akan biayai semua kebutuhnamu sampai selesai kuliah. Yang terpenting ada laki-laki sholeh, baik shalatnya, baik akhlaknya. Asal satu iman, Allah akan melimpahkan rezekinya”.¹⁵⁴

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa, ketika kita menerima amanah atau pesna dari seseorang sebaiknya kita terima dan jalankan dengan baik sesuai dengan kemampuan kita. Dimana abah dari Fashihah, menginginkan supaya Fashihah dapat menikah dengan orang sholeh yang memiliki akhlak dan sholat yang baik, yang mana harus seiman dengannya. Karena ketika kita menikah dengan orang yang seiman dengan kita, Allah pasti akan melimpahkna rezeki yang berkah kepada kita.

“Setelah meninggalnya Abah, Fashihah ingin menjalani hidupnya sesuai dengan yang Abahnya inginkan, dimana Fashihah ingin kuliah di manajemen, dia ingin mewujudkan cita-cita ayahnya. Harapan bagi Abahnya adalah menjadi seorang pengusaha yang bisa mengajar dan mengaji”.¹⁵⁵

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Fashihah akan menuruti pesan atau amanah yang telah Abahnya berikan kepadanya. Ia ingin mencapai cita-cita atau harapan yang Abahnya inginkan untuk Fashihah, Fashihah dengan senang hati menjalankan amanah yang diberikan oleh Abahnya.

“Abahnya berpesan, carilah laki-laki yang jujur, Karena yang paling sulit dari seorang laki-laki adalah kejujuran. Tidak bisa ia bermanis lidah, laki-laki butuh saksi jika harus berjanji pada seorang perempuan”.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 70.

¹⁵⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 98.

¹⁵⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 193.

Dalam kutipan tersebut, pengarang memberikan nasehat bahwa ketika kita ingin mencari laki-laki, kita harus mendapatkan laki-laki yang utama adalah kejujurannya. Karena dengan sifat kejujuran yang ada pada diri laki-laki adalah paling penting bagi perempuan. Jika laki-laki berjanji kepada perempuan, ia harus membutuhkan saksi. Karena nantinya, janji tersebut jika tidak dapat dilaksanakan, dapat dipertanggungjawabkan di kemudian harinya.

4) Jujur

Jujur adalah memberitahukan tentang sesuatu yang diberitakan apa adanya dengan mengetahui bahwa itu memang demikian adanya. Maka jujur adalah sesuatu yang diucapkan sesuatu yang diucapkan apa adanya tidak dilebih-lebihkan atau dikurangkan. Jujur sebenarnya mudah untuk dilakukan, namun bagi orang-orang tertentu dengan adanya kejujuran membuat mereka masuk kedalam jurang permasalahan. Mendapatkan orang yang jujur sangatlah sulit, maka dari itu kita sebagai manusia yang beriman harus memulai adanya kejujuran walaupun ada kepahitan. Tetapi dengan kejujuran kita dapat melatih diri kita untuk selalu berada di jalan Allah SWT.

“Istrimu tidak banyak tahu tentang rahasiamu. Kau sangat banyak menyimpan rahasia darinya. Bahkan kau sendiri tidak menyadarinya”.

*“Tahukah kau, jika yang membunuh ayah istrimu adalah dirimu. Kau yang membidik ayahnya dan menembaknya. Kau pasti tidak akan menyadarinya”.*¹⁵⁷

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa selama ini yang membunuh ayah Fashihah adalah dirinya (Bagus), Bagus dahulu hanya mengikuti perintah atasannya untuk membidik seorang yang ditunjuk. Hal ini membuat Bagus terkejut, dimana dia ingin masuk Islam, tetapi mendapatkan sebuah kejujuran yang sangat pahit,

¹⁵⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 177.

yang sulit diterima oleh Fashihah. Disini Bagus diuji kesabaran dengan kejujuran dari apa yang telah diucapkan oleh Santo terhadap dirinya.

*“Saya adalah seorang Nasrani, penganut yang taat. Hadir saya disini sengaja untuk belajar Al-Qur’an dan Bahasa Arab sebagai bekal untuk masa depan saya, sebagai pemanggil gembala yang sesat. Salah satu misi saya disini adalah memang mendekati Fashihah. Saya mendekati Fashihah karena dia adalah anak tokoh besar. Pengaruhnya besar dan ternyata saya pun jatuh cinta dengan Fashihah, semua lebih mudah”.*¹⁵⁸

Dari kutipan tersebut, dapat kita ambil kesimpulan. Bahwa, walaupun sangat besar kita untuk mengakui kejujuran terhadap seseorang, tetapi kita harus tetap teguh dan kuat dengan keyakinan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Meski nantinya banyak orang yang akan membenci dirinya, dan kita harus siap dengan konsekuensi tersebut.

“Aku adalah seorang Katholik yang taat. Dari kecil aku sudah dekat dengan gereja, aku sudah sangat dekat dengan pendeta, bahkan aku dibesarkan oleh mereka. Yang aku tahu, aku besar di jalan, dan dikasihi oleh seorang pendeta. Aku adalah gembala Tuhan yang baik”.

*“Tariklah nafasmu dalam-dalam, Fashihah apa yang aku ceritakan ini hanyalah bagian kecil dilema besar hatiku. Karena yang terbesar sesungguhnya adalah ketika aku pamit ke pengasuhku, meminta mereka untuk tidak mengganggu, dan ternyata dia menyampaikan bahwa aku adalah penembak ayahmu, pembunuh ayahmu”.*¹⁵⁹

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Bagus mengakui bahwa dirinya adalah seorang Katholik, yang telah dirawat sedari kecil dan dibesarkan oleh seorang pendeta. Ketika Bagus ingin masuk ke dalam Islam, pengasuhnya berkata bahwa yang membunuh ayah Fashihah adalah dirinya. Disini sebenarnya Bagus tidak menyangka bahwa dirinyalah yang telah membunuh ayah dari

¹⁵⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 183.

¹⁵⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 187-190

Fasihah. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Bagus harus mengatakan apa adanya kepada Fasihah, supaya Bagus bisa tenang dengan semua kejujuran yang telah disampaikan kepada Fasihah.

5) Taubat

Taubat diartikan dengan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Taubat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena selama ia belum mampu melaksanakan ibadah kepada Allah secara sempurna, dengan demikian manusia tidak kebal terhadap godaan-godaan setan yang mengajak jiwa rendahnya kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan terlarang. Taubat ini dapat diimplementasikan ketika seorang manusia melakukan dosa seperti mencuri, dan dia bertaubat tidak akan melakukan hal tersebut lagi. Maka kewajiban kita harus memaafkannya, dan untuk orang tersebut jika sudah bertaubat maka tidak boleh mengulangi kesalahan yang sama. Karena sudah bertaubat maka dia tidak boleh melakukannya lagi. Dia harus kembali ke jalan yang benar yaitu jalan yang lurus sesuai dengan perintah Allah SWT.

“Agama tergantung kepada siapa yang mengamalkannya. Jika ikhlasnya untuk ibadah, semua terasa tenang. Tidak tenang karena lebih mementingkan ego golongan dan pribadi. Aku bersandar pada istriku. Istriku tahu mana yang harus diperdebatkan dan mana yang harus diamalkan. Aku harus bulat, aku akan masuk Islam”¹⁶⁰.

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa agama itu tergantung kepada siapa yang mengamalkannya, jika dia melaksanakannya untuk ibadah, semua akan terasa damai dan tenang. Namun, ketika agama dilaksanakan bukan dengan rasa ikhlas, maka hati mereka tidak akan tenang, yang mereka utamakan adalah rasa ego masing-masing. Ketika kita

¹⁶⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 176.

bersandar dengan orang yang tepat, itu akan membuat kita tahu mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Maka dari itu, ajaran agama yang baik itu penting bagi manusia.

*“Saya mohon maaf Gus Ali, kali ini saya benar-benar ingin menjadi muslim”.*¹⁶¹

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Bagus sudah benar-benar bertekad bahwa dia ingin masuk ke dalam agama Islam. Dia ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi, dan melaksanakan apa yang diajarkan di dalam agama Islam.

6) Sederhana

Sederhana adalah hidup dengan cara apa adanya sesuai dengan yang kita miliki sekarang dan tidak berlebihan. Sederhana bukan berarti miskin, tetapi hidup yang sederhana berada di tengah dari hidup yang kaya dan miskin. Sederhana merupakan sikap seseorang yang tidak hidup dengan harta yang berlimpah dan senantiasa nyaman dengan hidup yang simple atau biasa saja. Allah tidak menyukai orang yang hidup dalam kemewahan, maka kita sebagai manusia hiduplah secara sederhana.

*“Hebatnya penampilan dari kyai ini sangat sederhana dibanding hartanya, bahkan rumahnya sangat biasa. Ia benar-benar panutan”.*¹⁶²

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa tidak seharusnya kita untuk memiliki kemewahan dalam hidup. Kita diharuskan untuk selalu hidup yang sederhana dan berpenampilan seadanya tidak boleh berlebihan.

*“Bagus sangat kagum dengan kesederhanaan Gus Ali. Dirumahnya tidak ada barang istimewa selain buku, kitab kuning dan Al-Qur’an yang bermacam-macam. Satu hal yang dikagumi dari Gus Ali, mampu mengambil kehidupan dunia sebutuhnya. Ada kata ikhlas yang berarti melepas segala keinginan dunia menggantinya dengan hidup hanya untuk Allah”.*¹⁶³

¹⁶¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 184.

¹⁶² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 4.

¹⁶³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 25-26.

Dalam kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa walaupun sebenarnya kita memiliki harta yang banyak sekalipun, tidak seharusnya untuk kita pamer atau sombongkan. Kita harus memiliki sikap hidup yang sederhana, tidak harus memiliki barang mewah yang sekiranya orang melihat menjadi terpujau karena hal tersebut. Tetapi, bagaimana cara kita memiliki hidup yang sederhana, dan menggunakan harta yang kita miliki itu seperlunya saja.

“Kyai selalu berada di pesantren untuk mendidik santrinya. Tidak keliling mencari kemashuran. Itulah yang sangat dikagumi Fashihah. Tidak silau ketenaran, tidak silau dengan kekayaan”.¹⁶⁴

Dalam kutipan tersebut, dapat kita ambil pesannya bahwa kita harus memiliki niat yang ikhlas dalam mengamalkan dan mengajarkan anak didik kita, supaya mereka paham dan mengerti tentang agama. Kita tidak perlu mencari kemashuran didunia untuk dapat dikagumi oleh orang lain atau masyarakat. Dan yang terpenting, kita juga tidak silau untuk menginginkan ketenaran dan kekayaan.

7) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah perbuatan atau tingkah laku individu baik yang disengaja atau tidak disengaja, sehingga akan memunculkan kesadaran pada individu untuk sadar akan kewajibannya. Karena setiap manusia harus memiliki rasa tanggungjawab. Tanggungjawab harus berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri dan harus memiliki kewajiban untuk di pertanggungjawabkan atas apa yang telah dilakukan. Rasa tanggungjawab harus dimiliki semua orang, karena dengan memiliki tanggungjawab dapat melatih kita dalam menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupan.

¹⁶⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 198.

“Sejak malam itu, Fashihah memiliki tanggung jawab kepada keluarganya. Fashihah memulai babak barunya yaitu sebagai kepala keluarga. Karena Fashihah anak yang paling besar”.¹⁶⁵

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa dimana setelah meninggalnya ayahnya, Fashihah sudah mulai menjadi kepala keluarga yang harus dapat memimpin dan membina keluarga untuk adik-adiknya.

“Setelah ijab qabul, akhirnya Bagus dan Fashihah menjadi sepasang suami istri, Kini Bagus memiliki tanggungjawab yaitu menafkahi istrinya Fashihah baik lahir maupun batin”.¹⁶⁶

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa ketika kita sudah menikah, kita akan memiliki tanggungjawab yang lebih besar kepada pasangan kita baik itu sebagai suami atau istri.

8) Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu perilaku seseorang yang mengerjakan sesuatu tanpa pamrih atau tidak mengharapkan imbalan apapun. Ikhlas diartikan dengan melakukan pekerjaan ataupun ibadah hanya semata-mata karena mencari ridho Allah. Rasa ikhlas ini dapat diimplementasikan ketika kita sedang diuji oleh Allah seperti kita kehilangan uang sedangkan uang tersebut akan digunakan untuk membayar uang sekolah. Maka kita harus tabah dan ikhlas dalam mengalami masalah tersebut. Namun disisi lain mungkin karena kita kurang shodaqoh, maka uang tersebut bisa hilang. Setiap permasalahan pasti ada hikmahnya, maka dari itu kita harus belajar ikhlas, dan kita ambil hikmah dari cobaan yang sedang kita alami. Semoga ini dapat dijadikan pembelajaran bagi kita untuk kedepannya.

¹⁶⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 87.

¹⁶⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 118.

*“Ikhlas berarti melepas segala keinginan dunia dan menggantinya dengan hidup hanya untuk Allah”.*¹⁶⁷

Dari kutipan tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa arti dari sebuah keikhlasan atau ikhlas itu melepas segala keinginan dunia dan menggantinya dengan hidup kepada Allah. Jadi, yang namanya ikhlas itu tidak mengejar urusan dunia, melainkan kita selalu beribadah kepada Allah.

“Keikhlasan Bagus dalam menerima hukuman dari pondok, karena Fashihah telah melaporkan dirinya yang masuk ke wilayah pesantren santriwati untuk menangkap pencuri yang masuk ke wilayah pondok pesantren”.

*“Apa yang aku lakukan kemaren adalah kewajiban kepada pondok. Apa yang aku lakukan sekarang adalah pengabdian kepada kyai. Dan apa yang aku hadapi saat ini, adalah bagian dari ilmu yang akan aku jadikan bekal”.*¹⁶⁸

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa ketika kita menerima hukuman, kita harus melaluinya dengan ikhlas dan dengan sabar. Mengharap dengan hukuman tersebut dapat melatih diri kita menjadi lebih baik lagi, dan bahkan bisa menjadikan suatu pelajaran yang berarti untuk masa yang akan datang.

*“Sebagai istri aku ingin bertemu denganmu, sujud mencium kakimu sebagai seorang muslim. Biarlah benci ini aku padamkan dengan air mata, aku benar-benar ingin bertemu denganmu. Aku ingin luapkan kebencianku padamu dengan senyuman”.*¹⁶⁹

Dalam kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketika kita telah disakiti, kita harus tetap besabar dan berusaha untuk memaafkannya. Karena dengan hal tersebut, dapat menjadikan diri kita memiliki pribadi yang kuat dan selalu tabah dalam menghadapi cobaan hidup.

¹⁶⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 26.

¹⁶⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 42.

¹⁶⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 194.

*“Pangkal cinta adalah keikhlasan. Ikhlas dalam cinta itu memberikan rasa sayang sebagai kebiasaan tanpa perlu balasan. Aku berikan itu pada Bagus. Aku larutkan itu dalam doa di setiap malam. Semua itu memantul ke dalam hati Bagus, hingga memandanguku bukan lagi dari sisi kecantikan, tetapi melihatku sebagai seorang perempuan dengan hati yang lembut dan harus di balas dengan kebaikan. Semakin lama ia sadar, yang aku berikan tidak pantas dibalas dengan keburukan, tidak tega. Aku sudah mencintainya habis-habisan, ia membalaskan dengan memasrahkan seluruh nafasnya untukku”.*¹⁷⁰

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa yang dinamakan ikhlas itu kita melakukan sesuatu tanpa menginginkan balasan atau tanpa mengharapkan balasan. Ikhlas itu tumbuh dari hati yang dengan sukarela melakukan hal tersebut. Karena ketika orang mengetahui bahwa kita melakukan sesuatu dengan rasa yang ikhlas. Orang yang tadinya ingin berbuat jahat kepada kita, dia akan sadar. Bahwa suatu keikhlasan yang berbuah kebaikan tidak pantas untuk dibalas dengan suatu keburukan.

*“Apa tidak lebih baik kita jenguk dia, kita maafkan dia. Mungkin dengan itu, dia menghapus dendam untuk kita.”*¹⁷¹

Dalam kutipan tersebut, kita diajarkan untuk saling memaafkan. Walau seseorang telah menyakiti hati dan perasaan kita. Kita tidak boleh memiliki rasa dendam, tetapi kita harus berusaha untuk memaafkan kesalahan orang yang telah menyakiti hati kita.

9) Ikhtiar

Ikhtiar adalah segala bentuk perilaku atau perbuatan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, atau usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dan dilakukan dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh,

¹⁷⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 230.

¹⁷¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 255.

dan dengan semaksimal mungkin untuk mengerahkan seluruh kemampuan keterampilannya serta dilakukan sesuai syariat Islam. Ikhtiar ini diimplementasikan ketika kita ingin menggapai sesuatu maka kita harus berusaha semaksimal mungkin dengan usaha dan berdoa, kita tidak lelah sampai keinginan yang kita harapkan dapat tercapai. Setelah itu kita pasrahkan kepada Allah SWT.

*“Ketika Bagus ditolak untuk menjadi santri, Bagus lalu berkata bahwa dia rela menjadi apa saja, yang terpenting dia ingin belajar Bahasa Arab dan mengaji yang bernada indah, yang bagus dan melengking”.*¹⁷²

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan pesan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, namun apa yang kita inginkan ditolak, kita tidak boleh menyerah begitu saja. Kita harus tetap semangat berjuang dan berusaha semaksimal mungkin hingga kita berhasil untuk mencapai suatu keinginan. Jadi, kita tidak boleh menyerah begitu saja.

*“Setiap pagi selepas subuh, Bagus belajar Bahasa Arab hingga pukul 06.00 pagi”.*¹⁷³

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa ketika kita sudah memiliki niat yang baik, maka harus kita laksanakan. Setelah apapun kita belajar, jika di dorong dengan niat yang kuat, pasti hal itu akan berhasil.

“Setiap siang, Bagus akan masuk jam 14.00 jam pelajaran Bahasa Arab, belajar tata bahasa, nahwu, shorof, dan mengahafal bait-bait”.

*“Selepas maghrib belajar mengaji”.*¹⁷⁴

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa belajar itu perlu, walau kita lelah dalam belajar. Tetapi, kita harus ingat dengan tujuan kita belajar itu apa. Maka kita harus selalu semangat dalam belajar.

¹⁷² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 24.

¹⁷³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 25.

¹⁷⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 26.

“Mereka berdua mencoba untuk periksa kembali ke dokter spesialis lainnya, karena selang satu tahun setelah pemeriksaan belum ada tanda-tanda akan mengandung. Namun di klinik ini dokter menuturkan kalimat yang sama dengan dokter di klinik dulu bahwa Bagus dan Fashihah diharap bersabar saja, kalau ibu lihat Fashihah subur. Kamu beruntung punya istri seperti ini”.¹⁷⁵

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa kita harus tetap berusaha dan berdoa. Jika keinginan kita belum tercapai, kita tidak boleh berhenti untuk berusaha dan berdoa. Karena mungkin ini adalah suatu ujian dari Allah untuk makhluknya. Dimana Allah pasti akan menguji makhluknya dalam berbagai cobaan hidup. Dan kita harus menyikapi ujian tersebut, dengan rasa sabar, ikhlas, tabah, dan kuat, dan tidak lupa untuk selalu berusaha dan berdoa.

“Fashihah terus mencari dimana keberadaan Bagus, Fashihah pergi ke pondok untuk menanyakan keberadaan Bagus dimana”.¹⁷⁶

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa begitu kuat keyakinan Fashihah untuk bertemu dengan Bagus. Dia tidak henti-hentinya untuk mencari keberadaan Bagus, walaupun dirinya telah menyakiti hatinya, tetapi ia tetap berusaha sabar dan ingin bertemu dengan Bagus.

“Fashihah berangkat sendirian mengemudikan mobil Honda Jazz putih dari kota Batu. Ia menuju alamatnya Santo di perumahan elit di wilayah Surabaya”.¹⁷⁷

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Fashihah ingin sekali menemui suaminya yaitu Bagus. Fashihah ingin memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh Bagus. Fashihah dengan sabar mencari Bagus kemanapun sesuai dengan informasi yang telah didapatkannya.

¹⁷⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 141.

¹⁷⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 196.

¹⁷⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 203.

c. Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak kepada orangtua adalah sikap atau tingkah laku yang baik yang harus kita miliki dan ditujukan kepada orang tua. Akhlak kepada orangtua ini diantaranya berbakti kepada orangtua, bersikap baik kepada saudara. Kewajiban kita sebagai anak adalah menghormati kedua orangtua, terlebih sikap dan akhlak kita kepada kedua orangtua kita. Karena kita telah dibesarkan dari kita kecil hingga kita dewasa, sebagai balas budi kita harus patuh dan menghormati kedua orangtua kita. Akhlak kepada orangtua kita dapat diimplementasikan dengan sikap kita kepada orangtua seperti saat orangtua memanggil kita maka kita mendekati dan mendengarkan apa yang ingin disampaikan kedua orangtua, ketika kita berbicara kepada orangtua juga harus dengan sopan dengan kata-kata yang halus, tidak boleh membentak apalagi dengan kata yang kasar. Akhlak kita kepada orangtua haruslah yang baik dan sopan, Karena dengan begitu adalah salah satu cara kita membalas kasih sayang yang telah diberikan orangtua kepada kita sebagai anak. Akhlak kepada orangtua ini ditunjukkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

*“Fasihah dijenguk oleh ayahnya, Fasihah menemui ayahnya dan berpelukan dengan hangat dan erat. Ayahnya terlihat tampan, meski sudah berusia lima puluh tahun. Jenggotnya terlihat mulai memutih. Tidak ada kumis, memakai baju koko putih bercelana. Sopirnya mengeluarkan makanan kesukaan Fasihah. Sopirnya menyingkir atau masuk di dalam mobil pajero putih”.*¹⁷⁸

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan ketika Fasihah dan ayahnya bertemu, mereka saling berpelukan hangat karena rasa rindu dengan anaknya. Dimana ayah Fasihah sudah berusia lima puluh tahun, tetapi tetap terlihat tampan. Disini dapat dilihat rasa sayang antara anak dan ayah ketika mereka saling berjumpa.

“Ketika Fasihah dan ayahnya sudah siap untuk makan. Tangan ayah Fasihah membetulkan kerudung anaknya yang

¹⁷⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 69.

*kurang rapi. Ayahnya tersenyum dan menyuruhnya untuk makan. Fashihah berkata ayah juga harus makan. Fashihah ingin makan bersama dengan ayahnya. Fashihah mulai membuka tempat nasi empat tumpuk, dan tempat lauk pauk”.*¹⁷⁹

Dalam kutipan tersebut, dilihat bahwa ayahnya sangat peduli terhadap Fashihah dilihat dengan bagaimana ayah Fashihah membenarkan jilbab Fashihah yang kurang rapi. Fashihah sangat menghormati ayahnya, dia membukakan tempat makan untuk di makan bersama dengan ayahnya.

*“Ayah Fashihah berpesan, apa yang menurut kamu cocok. Abah ikut. Ingat, yang terpenting akhlak dan agamanya. Fashihah mengangguk berulang-ulang, menunjukkan rasa setuju dan menurut”.*¹⁸⁰

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana ayah Fashihah memberikan pesan atau amanah kepada Fashihah ketika ingin mendapatkan laki-laki, yaitu yang terutama adalah akhlka dan agamanya. Fashihah adalah gadis yang sangat penurut dan selalu menuruti semua perkataan dari ayahnya, maka Fashihah mengangguk kepalanya, tanda bahwa dia setuju untuk memenuhi keinginan ayahnya untuk mendapatkan laki-laki yang sesuai dengan kriteria dari ayahnya.

*“Fashihah mencium tangan istri Gus Ali. Istri Gus Ali memeluk Fashihah dengan erat, dan sangat erat”.*¹⁸¹

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bagaimana cara Fashihah menghormati istri dari Gus Ali, yang dianggapnya sebagai ibu di pondok pesantrennya. Sikap yang ditunjukkan oleh Fashihah menunjukkan rasa hormat dan menghargai beliau.

¹⁷⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 70.

¹⁸⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 71.

¹⁸¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 201.

d. Akhlak kepada Sesama

Akhlak kepada sesama adalah akhlak atau tingkah kita yang dilakukan terhadap sesama manusia. Akhlak kepada sesama manusia mencakup berbuat baik kepada orang lain, menolong orang lain. Akhlak yang kita berikan kepada oranglain haruslah yang baik, karena dengan cara begitu kita menghormati mereka begitupun mereka akan menghormati kita. Akhlak kepada sesama ini dapat diimplementasikan seperti saat kita melewati orang yang sedang berkumpul dan kita ingin melewati jalan tersebut, maka kita harus membungkukkan badan kita dan bilang permisi sebagai rasa sopan kita kepada mereka, ataupun ketika kita sedang berjalan dan berpapasan dengan seseorang, maka sikap yang harus ditunjukkan adalah dengan menyapa, senyum, dan lain sebagainya.

*“Dimana ketika Bagus dipanggil oleh Kyai, dia langsung menghadapnya tanpa waktu yang lama, sehingga tidak membuat Kyai menunggu”.*¹⁸²

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Bagus dengan sigap dan cepat menemui Kyai supaya Kyai tidak menunggu lama dirinya. Dimana Bagus berusaha untuk menghormati Kyai dengan cara, ketika dia dipanggil dia langsung menghadap beliau.

*“Ketika Bagus ingin menemui Gus Ali, ia ikut untuk mengantri barisan. Menunggu antrian atau giliran untuk bertemu dengan Gus Ali”.*¹⁸³

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa walaupun kita sudah mengenal seseorang. Tetapi yang namanya menghormati dan menghargai itu penting, dimana Bagus ketika ingin bertemu dengan Gus Ali, dia rela untuk mengantri barisan bersama dengan santri atau orang yang ingin bertemu dengan Gus Ali.

*“Bagus pergi dan memeluk Rifa dengan begitu erat di depan rumah Kyai, memanjatkan doa bersama Gus Ali sembari berdiri. Mencium tangan Gus Ali, memohon restu”.*¹⁸⁴

¹⁸² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 32.

¹⁸³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 56.

¹⁸⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 62.

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa ketika kita ingin pergi kita tidak boleh lupa untuk berpamitan dengan orang sekitar, dan selalu berdoa untuk kebaikan bersama. Dan jangan lupa, untuk selalu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua dari kita, baik dengan mencium tangan, bersalaman atau yang lainnya.

*“Ketika Fashihah berlari dengan kaki yang basah, tangannya yang belum kering, dan ia sesekali tertabrak dengan santriwati yang lain yang sedang berjalan, dan Fashihah meminta maaf, Afwan...”*¹⁸⁵

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehta kepada kita, bahwa sesibuk apapun kita ketika kita melakukan kesalahan kita harus meminta maaf dengan ikhlas, terlebih kita yang melakukan kesalahan. Kita juga jangan lupa untuk sellau memaafkan kesalahan orang lain. Karena saling memaafkan itu adalah hal yang sangat indah.

*“Dimana ketika Bagus menemui Gus Ali, ia tersenyum, mendekat, menyalami, dan mencium tangan Kyai”*¹⁸⁶

Dalam kutipan tersebut, dilihat bahwa Bagus sangat menghormati dan menghargai Gus Ali. Dimana Gus Ali sebagai guru atau panutan bagi dirinya selama di pondok. Sikap yang dilakukan Bagus adalah sikap yang dapat dicontoh oleh kita, karena Bagus ketika menemui Gus Ali, Bagus bersikap tersenyum, mendekat, bersalaman, dan mencium tangan Gus Ali.

Berikut adalah akhlak madzmumah yang ada di dalam kutipan Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

a. Nifak

Nifak yaitu menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

¹⁸⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 69.

¹⁸⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 93.

“Kau harus menjadi seperti muslim, jadi santri di pondok pesantren. Lupakan sejenak dirimu sebagai gembala Tuhan. Cukup diimani dalam hati, kau sekarang sedang mengemban amanah suci”.

*“Suaramu bagus, kau harus bisa membaca Al-Qur’an dengan indah, itu adalah daya pikat yang agung, mereka akan sangat menyukainya”.*¹⁸⁷

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan dimana Bagus harus berpura-pura menjadi seorang muslim dan berperilaku seperti santri di pondok pesantren. Baginya itu adalah tugas suci dari agamanya. Dengan suara yang dimiliki oleh Bagus, diharapkan dapat membuat orang-orang menyukai Bagus. Seharusnya ketika kita memiliki suara bagus, kita gunakan untuk sesuatu hal yang bermanfaat, bukan malah membuat kebohongan dengan memiliki suara yang indah ketika membaca Al-Qur’an, supaya orang-orang dapat terkesima dengan suara indahnyanya.

*“Kau akan menjadi muslim dalam enam bulan”.*¹⁸⁸

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Bagus hanya diberi waktu enam bulan untuk menjadi muslim. Padahal ketika kita melakukan sesuatu tidak boleh dengan kebohongan, terlebih menyangkutpautkan agama.

*“Aku mendekati wanita tersebut, karena ini adalah tugas suci. Aku mengharap surga, aku tidak bisa menolak”.*¹⁸⁹

Dalam kutipan tersebut, dapat kita lihat bahwa Bagus mendekati Fashihah hanya karena mengharapkan surga dari agamanya, dia ingin mencuri hati Fashihah dan mengajaknya untuk masuk ke dalam agamanya Bagus.

*“Ini bukan persoalan cinta, Yuna. Ini persoalan misi suci. Jika berhasil kita akan mendapatkan berkah dari Tuhan karena sudah menuntun gembala yang tersesat”.*¹⁹⁰

¹⁸⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 6.

¹⁸⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 21.

¹⁸⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 11.

¹⁹⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 110.

Dalam kutipan tersebut, Bagus mendapatkan misi suci yaitu mendekati Fashihah dan mengajaknya masuk ke dalam agamanya. Karena menurut kepercayaan dalam agama Bagus. Jika kita dapat mengajak orang lain masuk ke dalam agama kita. Kita akan dapat memperoleh surga dan berkah dari Tuhan.

b. Ghibah

Ghibah yaitu membicarakan aib atau keburukan orang lain dan tidak ada keperluan untuk menceritakan hal tersebut. Dimana orang lain menceritakan tentang sesuatu keburukan yang dimiliki oleh orang lain.

“Ini persoalan mengajak orang ke dalam keluarga kita, ke dalam agama kita, ke dalam iman kita bersama”.

*“Gadis yang bersama Bagus aku akui sangat baik, keimanannya cukup bagus. Wanita muslim kalau mengamalkan Islam dengan sungguh-sungguh akan membahagiakan suami dan membuatnya nyaman, kebaikannya meluluhkan Bagus”.*¹⁹¹

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa Santo ingin membicarakan tentang Bagus dan Fashihah terhadap Yuna. Dimana mereka yakin bahwa Bagus sudah mulai jatuh cinta pada Fashihah, dan mulai yakin terhadap agamanya Fashihah yaitu Islam.

*“Dan yang tak pernah kuduga, gadis itu tidak pernah hamil hingga sekarang. Entah ini takdir Tuhan atau apa, tapi cinta pasti terpupuk karena kebaikan. Semakin lama mereka bersama, cinta itu semakin tumbuh beerkembang. Aku tahu mereka sudah saling jatuh cinta, tak terbantahkan. Aku khawatir Bagus menjauh dari kita. Sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaganya tetap dalam keluarga kita”.*¹⁹²

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa Santo dan Yuna sedang membicarakan Fashihah, mengapa tidak kunjung hamil. Padahal usia pernikahan Bagus dan Fashihah sudah cukup lama.

¹⁹¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 147.

¹⁹² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 148.

Mereka juga mengkhawatirkan Bagus jikalau Bagus pergi dari agama yang telah diajarkannya sedari kecil.

“Ajaklah ia kembali medekat kepada kita, jangan biarkan ia menjauh. Semakin sering mendekat dengan kita, semakin ia ingat Tuhannya. Semakin sering ia mendekat dengan istrinya, semakin ia ingin mendekat dengan Tuhan istrinya. Rangkul dia dengan santun”.

*“Aku tidak ingin Bagus pergi dari kita. Kita sudah mendidiknya dari kecil, dia adalah keluarga terbaik, aku bisa menangis kehilangannya”.*¹⁹³

Dalam kutipan tersebut, Yuna mendapat perintah dari Santo untuk mengajak Bagus mendekat ke mereka. Karena mereka khawatir jikalau Bagus pergi dari agama mereka, Santo akan merasa kehilangan keluarga terbaiknya.

c. Dengki atau Hasad

Dengki atau Hasad yaitu menginginkan hilangnya kesenangan yang dimiliki orang lain dan berusaha memindahkannya kepada dirinya.

*“Bolehkah aku melangkah lebih jauh. Aku ingin memilikinya. Aku belum bisa menggantinya dengan siapapun”.*¹⁹⁴

Dalam kutipan tersebut, Yuna ingin sekali melangkah lebih jauh untuk mendapatkan Bagus. Karena Bagus selalu ingin dekat dengan Fashihah, hal ini membuat dirinya tidak menyukai Fashihah.

“Yuna menarik nafas dalam, sekarangpun sudah terasa sakit baginya untuk merasakan kenyataan ditinggal enam tahun dalam kesendirian, melihatnya bersama wanita lain, tersenyum dalam cinta”.

*“Yuna heran, apakah sudah menghapus tanpa sisa semua elegi cinta yang dimiliki keduanya? Atau masih tersisa walaupun kecil tidak terlihat mata? Ada rasa kagum pada Fashihah, tapi rasa kesal lebih besar menjalar ke seluruh tubuhnya”.*¹⁹⁵

¹⁹³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 149.

¹⁹⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 149.

¹⁹⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 150.

Dalam kutipan tersebut, dengan sikap Bagus yang selalu berada di sisi Fashihah, membuat Yuna semakin tidak menyukai Fashihah. Karena Bagus adalah sosok laki-laki yang dicintai Yuna sedari kecil. Namun, dengan kehadiran Fashihah, membuat dirinya ingin mengambil Bagus dari Fashihah. Rasa kesal yang dimiliki Yuna terhadap Fashihah sudah menjalar keseluruh tubuh.

d. Fitnah

Fitnah adalah perkataan bohong yang tidak berdasarkan kebenaran serta disebarakan untuk menjelekkkan dan menjatuhkan orang lain.

*“Yang tidak pernah diketahui Mamat adalah kabar terlibat jaringan teroris. Apa benar? Mamat sangat tidak mempercayainya. Mungkin karena pengaruh Abah Husain begitu besar di umat Islam. Sedang Islam dianggap penghalang kekuasaan. Abah Husain tidak pernah punya bom. Apalagi merencanakan pengeboman. Kumpul-kumpul dirumahnya selalu hanya kumpul kepanitiaan pengajian, diskusi kyai, dan sarasehan. Sudah terbayang ribuan masa yang akan datang”*¹⁹⁶

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa dimana Abah Husain difitnah atau dituduh sebagai teroris. Padahal Abah Husain memiliki peran penting dalam umat Islam. Ketika Abah Husain melakukan rapat atau perkumpulan dirumahnya, perkumpulan tersebut hanya membahas kepanitiaan pengajian, diskusi kyai, dan sarasehan. Tidak ada yang mencurigakan apalagi membahas tentang terorisme.

“Untuk apa? Kau mandul, tidak bisa berikan apa-apa pada Bagus”.

“Jangan dekati dia, kau hanya menderita. Menjauhlah!. Apalagi kau tak bisa berikan anak untuknya”.¹⁹⁷

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan dimana Fashihah dituduh oleh Santo dan Yuna sebagai wanita yang mandul, wanita

¹⁹⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 77.

¹⁹⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 208-209.

yang tidak bisa memiliki keturunan. Walau sebenarnya hati Fashihah sakit telah dituduh mandul, tetapi dia tetap sabar dalam menghadapi celaan tersebut.

“Dia (Bagus) dilaporkan memperkosa”.

*“Sudah mbak, nanti dipengadilan saja. Kami paham yang dipenjara disini terkadang ada juga yang difitnah karena kecemburuan bisnis atau karena hanya menjadi alat atasan, tapi semua pengadilan yang memutuskan. Mbak lebih baik menolong suami di pengadilan saja”.*¹⁹⁸

Dalam kutipan tersebut, menjelaskan bahwa Bagus telah dituduh karena memperkosa seorang wanita. Fashihah tidak menyangka dan tidak percaya bahwa Bagus akan melakukan hal tersebut. Maka dari itu dengan keyakinan yang kuat dan teguh, Fashihah mencoba datang ke alma persidangan Bagus. Fashihah yakin, bahwa Bagus tidak mungkin melakukan hal tersebut, dia yakin bahwa Bagus telah difitnah dituduh.

*“Bagus dituduh telah memperkosa seorang wanita sehingga wanita tersebut hamil”.*¹⁹⁹

Dalam kutipan tersebut, Fashihah mencoba sabar dan ikhals dengan tuduhan tersebut. Tetapi, Fashihah, tetap mencari kebenaran akan tuduhan tersebut, hingga Fashihah menyiapkan pengacara untuk menyelamatkan Bagus. Terlebih Fashihah tahu bahwa Bagus tidak bisa menghamili seseorang karena kekurangannya. Dilihat disini betapa sabra, kuat dan tabahnya Fashihah dalam menghadapi berbagai cobaan yang selalu datang pada dirinya.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai sosial

¹⁹⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 215.

¹⁹⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 221

ini harus dimiliki oleh setiap individu. Sebagaimana dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat, sebagai berikut:

a. Dermawan

Dermawan merupakan salah satu nilai sosial yang harus ditumbuhkan dimana dermawan orang yang suka beramal dan bersedekah kepada orang yang lebih membutuhkan dengan ikhlas. Sikap dermawan ini dapat diimplementasikan seperti saat kita memiliki rezeki lebih, dan usahakan kita memberikan sebagian dari rezeki kita kepada orang yang membutuhkan. Namun pemberian kita harus dilakukan dengan rasa ikhlas dan niat ingin menolong antar sesama umat manusia, bukan hanya untuk pamer atau sombong, supaya dapat dilihat baik oleh orang lain. Sikap dermawan ini dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat sebagai berikut:

*“Ayah Fashihah memiliki jiwa dakwah yang cukup bagus. Ada beberapa yayasan dibawah kekuasaannya, seperti sekolah, lembaga dana, masjid, dan lembaga da’i”.*²⁰⁰

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa ayah Fashihah memiliki jiwa dakwah yang sangat baik, dimana dalam kekuasaannya beliau juga memberikan kepedulian terhadap sekolah, lembaga dana, masjid, dan lembaga da’i. Tindakan yang dilakukan oleh ayah Fashihah sangat patut dicontoh. Karena, walaupun kita memiliki harta yang berlimpah, tetapi beliau tetap peduli dan bahkan memfasilitasi kelmebagaan yang berkaitan dengan manusia, agama, dan masa depan.

*“Keluarga Fashihah selalu memenuhi semua kebutuhan dari keluarga Pak Mamat, ayah Fashihah juga membiayai segala pendidikan dari anak-anak Pak Mamat”.*²⁰¹

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana keluarga Fashihah sangat peduli kepada keluarga Pak Mamat. Seluruh kebutuhan dari keluarga Pak Mamat selalu dipenuhi oleh ayah Fashihah, terlebih sampai membiayai pendidikan anak-anak dari Pak Mamat. Disini dapat

²⁰⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 4.

²⁰¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 87.

kita lihat bagaimana rasa peduli ayah Fashihah terhadap keluarga Pak Mamat.

*“Fashihah adalah kader kita meskipun ia perempuan. Dia benar-benar mewarisi kemampuan Abah Husain dalam bergaul, bersosialisasi, dan bershodaqoh”.*²⁰²

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Fashihah memiliki kemampuan yang dimiliki oleh Abah Husain yaitu pintar dalam bergaul, bersosialisasi, dan bershodaqoh. Sifat yang dimiliki oleh Abah Husain dapat kita contoh dan kita terapkan di kehidupan kita. Karena sifat tersebut adalah termasuk akhlak terpuji.

*“Fashihah diberi amanah untuk melanjutkan semua perjuangan abahnya yaitu menafkahi fakir miskin, yatim, dan santri. Dibeberapa pondok , selalu ada lima santri terbaik yang dibiayai rutin oleh Abah Husain”.*²⁰³

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa ketika kita diberikan amanah, sebisa mungkin kita harus mampu dan sanggup untuk melaksanakan amanah tersebut. Karena suatu amanah adalah pesan atau perintah yang harus kita jaga dan kita laksanakan dengan baik dan benar.

b. Silaturahmi

Menjaga tali silaturahmi dalam Islam sangat dianjurkan Karena itu adalah sebagai wujud ukhuwah islamiyah, hal ini dapat dilakukan dengan mengunjungi saudara, keluarga, dan sahabatnya. Karena, sebenarnya manusia sendiri adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lain untuk bisa saling membantu, menolong, dan bekerja sama dalam hal apapun. Silaturahmi ini dapat diimplementasikan seperti ketika di bulan ramadhan pasti banyak sekali sanah saudara kita yang pulang kampung atau mudik, pada moment inilah kegiatan silaturahmi berlangsung. Saat tetangga kita sakit, kita sebagai umat Islam yang baik harus menjenguknya dan mendoakan

²⁰² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 115.

²⁰³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*..... hlm. 115-116.

supaya penyakit yang dideritanya bisa diangkat dan cepat sembuh, supaya bisa sehat seperti sedia kala. Silaturahmi juga dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*“Setelah menikah, mereka bersilaturahmi ke pondok pesantren, pergi untuk menemui keluarga Gus Ali”.*²⁰⁴

Dalam kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa ketika kita sudah diberikan kebaikan dan ditolong. Kita harus ingat jasa yang pernah dilakukan oleh orang yang pernah menolong kita. Kita tidak boleh lupa dan harus selalu menjaga silaturahmi dengan siapapun. Karena silaturahmi adalah cara yang paling baik untuk memperbanyak persaudaraan antar umat manusia.

*“Fashihah mengisi waktunya hanya dari satu rapat perusahaan ke rapat lain. Dari satu panti asuhan ke panti asuhan lain, memberikan santunan, dan meminta doa. Tersiar kabar burung, suami Fashihah gugur dalam tugas kenegaraan”.*²⁰⁵

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat kepada kita. Ketika kita sedang mengalami suatu masalah, kita tidak boleh terlalu berfikir keras terhadap masalah tersebut. Masalah pasti bisa diselesaikan dengan baik. Untuk menghindari hal-hal yang tidak baik, sebaiknya kita mengisi waktu luang kita dengan melakukan hal-hal positif seperti menyibukkan diri dengan memberikan santunan, menolong orang yang kesusahan, dan selalu berdoa. Karena dengan berdoa, masalah yang sedang kita hadapi dapat kita atasi dengan cara yang baik, tenang dan sabar.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan saling mengasihi terhadap semua ciptaan Tuhan, tidak memandang derajat termasuk salah satu bentuk kepedulian sosial. Setiap manusia memiliki rasa kasih sayang terhadap sesamanya, tergantung dari cara manusia tersebut menunjukkan rasa sayangnya. Kasih sayang manusia bisa

²⁰⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 120-121.

²⁰⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 196.

dinilai dari perbuatan ataupun dari lisan. Kasih sayang ini dapat diimplementasikan seperti saat anak jatuh sakit dan kedua orangtua langsung bertindak untuk dibawa ke rumah sakit untuk segera ditangani oleh dokter. Hal yang dilakukan oleh orangtua tersebut adalah rasa dari kasih sayang mereka terhadap anaknya. Begitupun kita juga harus memberikan kasih sayang kepada anak yatim piatu, karena mereka tidak dapat merasakan hangatnya diberi kasih sayang oleh orangtua kandung mereka. Maka selagi kita bisa memberikan kasih sayang itu, kita berikan dengan baik dan benar. Rasa kasih sayang ini dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany sebagai berikut:

*“Fasihah mencium tangan istri Gus Ali. Istri Gus Ali memeluk Fasihah dengan erat, dan sangat erat”.*²⁰⁶

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bagaimana cara Fasihah menghormati istri dari Gus Ali, yang dianggapnya sebagai ibu di pondok pesantrennya. Serta sikap kasih sayang yang diberikan istri Gus Ali terhadap Fasihah dengan cara memberikan pelukan dalam menghadapi masalah yang sedang dialami oleh Fasihah.

d. Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari oleh seorang manusia sebagai makhluk sosial dalam memperhatikan kondisi sekitar. Sikap peduli ini dapat melatih kita untuk peka terhadap suatu masalah yang ada di sekitar kita. Baik terhadap permasalahan seseorang, lingkungan, dan lain sebagainya. Kepedulian terhadap sesama ini biasanya tumbuh dari dalam diri seseorang karena ini membantu dan menolong. Rasa peduli ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti saat kita melihat orang yang membutuhkan dan orang tersebut sangat membutuhkan bantuan kita, maka selagi kita bisa membantu dan menolongnya, kita tolong. Karena itu adalah salah satu bentuk dari rasa peduli kita terhadap oranglain. Kita menolong juga

²⁰⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 201.

harus didasari dengan hati yang tulus dan ikhlas, tidak boleh dengan keterpaksaan. Rasa peduli ini dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany sebagai berikut:

*“Dengan sikap dan sifat yang dimiliki Fashihah dalam bersosialisasi. Ketika persidangan Bagus, banyak dari kawan, kerabat, serta keluarga di pondok pesantren menghadiri persidangan dari Bagus, seperti Rifa, Safitri, Gus Ali, dan lainnya”.*²⁰⁷

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan penjelasan bahwa apa yang kita tuai akan kita dapatkan hasilnya. Sama seperti ketika kita memiliki sikap dan perilaku baik terhadap orang lain, memiliki silaturahmi yang baik, memiliki sikap yang lembut dan ramah terhadap orang lain. Ketika kita sedang mengalami kesulitan, pasti banyak orang yang akan datang menolong kita, memberikan semangat dan mendoakan hal baik untuk kita. Maka pentingnya silaturahmi dan menjaga rasa sosial terhadap orang lain, memiliki banyak sekali manfaat, baik untuk diri sendiri, lingkungan ataupun orang lain.

e. Memberi Nasehat

Memberikan nasehat dalam hal kebaikan merupakan kewajiban setiap manusia. Hal ini juga diperintahkan oleh Allah supaya bersungguh-sungguh dalam memberikan nasehat dan selalu mengingatkan orang lain agar tetap berada di jalan Allah. Memberikan nasehat kepada oranglain juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka. Seperti saat seorang anak lulusan SMA ingin melanjutkan ke jenjang perkuliahan, sedangkan anak tersebut bingung akan masuk ke universitas mana. Maka kita sebagai manusia memberikan solusi yang baik dan tepat dalam menyelesaikan permasalahannya dalam memilih universitas. Namun ketika kita menolongnya harus dengan hati ikhlas, karena dengan begitu pasti Allah akan membalas niat baik kita kepada orang tersebut. Hal ini

²⁰⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*.....hlm. 245.

dicontohkan dalam Novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany sebagai berikut:

“Bagus, amalkan ajaran yang sudah kamu dapatkan disini. Islam itu intinya ibadah dan muamalah. Ibadah kepada Allah dan muamalah kepada manusia dengan baik. Bahkan kamu menyingkirkan duri dari jalan itu sebuah tanda keimanan. Mengikat tali saudara sesama muslim juga tanda iman. Jangan kamu sakiti oranglain. Bahagiakan selalu orang lain. Kalau kamu tidak mampu berbuat baik, paling tidak jangan mengganggu”.

“Jangan lupa, Islam juga ada agenda untuk mencegah kemungkaran. Peringatkan dengan halus, karena manusia menyukai keramahan dan penghormatan”.

*“Jangan lupa juga menjaga masjid. Kalau sepi ramaikan. Kalau mampu nafkahi masjid. Paling tidak menjadi jamaah di masjid. Kalau kamu tidak mampu apa-apa, paling tidak jangan ganggu masjid, mengkritik, mencela jangan”.*²⁰⁸

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa apa yang telah kita dapatkan dan pelajari setidaknya kita amalkan. Karena Islam itu intinya ibadah dan muamalah, dimana ibadah terhadap Allah, dan muamalah terhadap sesama manusia. Jangan pernah kita mencoba untuk menyakiti orang lain, tetapi berusaha selalu membuat bahagia oranglain serta berbuat baik kepada orang lain. Karena manusia menyukai keramahan dan penghormatan. Tidak lupa untuk selalu berjamaah di masjid dan menjaga masjid dengan baik.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany

Berdasarkan analisis Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany dengan menggunakan teori yang sudah dijabarkan pada BAB II, dimana terdapat empat nilai, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial. Dari keempat nilai yang sudah dijelaskan di atas diperoleh analisis sebagai berikut:

²⁰⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), hlm. 57.

a. Nilai Aqidah

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan, temuan penulis pada nilai aqidah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany mencerminkan bahwasanya novel tersebut menggambarkan sisi keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Nilai Aqidah ini dapat diimplementasikan sebagai manusia yang hanya selalu berdo'a dan memohon petunjuk kepada Allah SWT. Karena ketika meminta pertolongan kepada Allah, Allah pasti akan mengabulkan. Jikalau keinginan tidak dikabulkan, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik dari apa yang diharapkan. Maka sebagai manusia harus selalu berbaik sangka kepada Allah. Allah lebih tahu apa yang lebih dibutuhkan oleh hamba-Nya. Hal ini juga diperkuat dengan pesan yang dibawakan oleh pengarang dalam novel bahwa "Agama lahir dengan penuh kebajikan. Agama lahir membawa kedamaian aturan, kita harus selalu berdo'a dan memohon kepada Allah SWT".

Nilai aqidah dalam Novel *Gadis 12 rakaat* ini menjelaskan dimana orang muslim harus taat beribadah kepada Allah SWT, dan selalu senantiasa melaksanakan segala perintahnya, dan menjauhi larangan. Dalam novel ini diterangkan pula dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

"Agama Tuhan mengatakan bahwa agama mengajarkan cinta. Tetapi cinta kadang melupakan agama. Cinta yang dekat dengan nafsu, sedangkan nafsu merusak. Orang berselingkuh atas nama cinta, orang berkianat pada wanita atas nama cinta yang baru. Cinta yang bisa menundukkan nafsu adalah agama, semakin tinggi cinta agama, dia tahu harus bagaimana mengandalkan elegi cinta".

Dalam novel tersebut dijelaskan juga, apabila memiliki agama atau iman yang baik, itu akan memberikan kemudahan jalan untuk memiliki keimanan dan agama yang kuat, sehingga akan dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik, dan dengan memiliki rasa iman

yang tinggi akan memudahkan untuk selalu senantiasa taat kepada Allah SWT.

b. Nilai Ibadah

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan, temuan penulis dalam nilai ibadah pada Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany bahwasanya novel tersebut menggambarkan pengamalan ibadah baik itu ibadah *mahdah* maupun ibadah *ghairu mahdah*. Ibadah ini apabila dilakukan akan mendapatkan pahala, maka sebagai orang yang beriman harus membiasakan ibadah ini, namun harus dilaksanakan dengan rasa ikhlas dan semata-mata hanya memohon kepada Allah SWT. Dapat diimplementasikan dengan mewajibkan untuk diri sendiri ketika setelah selesai sholat untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an. Karena dengan pembiasaan ini dapat menjadikan diri taat beribadah dan selalu ingin mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan pesan yang diberikan oleh pengarang dalam novel "Agama Islam itu intinya ibadah dan muamalah. Ibadah kepada Allah dan muamalah kepada manusia dengan baik".

Dalam Novel Gadis 12 Rakaat menjelaskan bahwa ibadah adalah suatu kewajiban umat Islam, dimana setiap umatnya harus selalu taat beribadah kepada Allah dan tidak melakukan kemaksiatan atau diluar dari ajaran agama Islam. Bentuk ketaatan beribadah yang terdapat dalam novel ini seperti melaksanakan sholat fardhu, sholat sunnah serta amalan yang lainnya. Dalam novel ini diterangkan pula dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

"Bagus, amalkan ajaran yang sudah kamu dapatkan disini. Islam itu intinya ibadah dan muamalah. Ibadah kepada Allah dan muamalah kepada manusia dengan baik. Bahkan kamu menyingkirkan duri dari jalan itu sebuah tanda keimanan. Mengikat tali saudara sesama muslim juga tanda iman. Jangan kamu sakiti oranglain. Bahagiakan selalu orang lain. Kalau kamu tidak mampu berbuat baik, paling tidak jangan mengganggu".

“Jangan lupa, Islam juga ada agenda untuk mencegah kemungkaran. Peringatkan dengan halus, karena manusia menyukai keramahan dan penghormatan”.

“Jangan lupa juga menjaga masjid. Kalau sepi ramaikan. Kalau mampu nafkahi masjid. Paling tidak menjadi jamaah di masjid. Kalau kamu tidak mampu apa-apa, paling tidak jangan ganggu masjid, mengkritik, mencela jangan”.

Dari kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Islam itu pada intinya beribadah dan bermuamalah kepada Allah SWT. Karena dengan beribadah menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan yakin bahwa hanya Allah lah yang wajib disembah. Dengan beribadah akan memiliki hati yang tenang dan damai, dan ketika membutuhkan pertolongan kepada Allah harus memohon dan meminta pertolongan kepada-Nya dengan bersungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan, nilai akhlak yang terkandung dalam Novel Gadis 12 Rakaat meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela yang dapat diketahui berdasarkan interaksi antar tokoh dalam alur ceritanya seperti yang sudah dipaparkan diatas. Dalam akhlak terpuji dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara dengan orang yang lebih tua harus dengan kalimat yang sopan dan jangan sampai ada perkataan yang menyinggung orang tersebut. Karena menjaga perasaan orang dalam berakhlak itu penting, dengan menjaga akhlak terhadap orang lain membuat diri menjadi dihormati dan dihargai oleh orang lain. Namun jika memiliki akhlak yang buruk kepada orang lain, otomatis mereka tidak akan menghormati, bahkan bisa saja dibenci oleh orang lain. Maka dari itu pentingnya pendidikan akhlak harus diterapkan di sekolah. Dalam hal ini pengarang novel Gadis 12 Rakaat juga menyebutkan contoh nilai akhlak yang terdapat dalam novel Gadis 12 Rakaat yang sejalan dengan penjabaran penulis dalam analisis. Dimana novel ini menunjukkan sikap patuh dan hormatnya kepada Allah, diri sendiri,

orangtua, dan terhadap sesama. Nilai akhlak ini di perjelas dalam kutipan novel, sebagai berikut :

“Ketika Bagus ingin menemui Gus Ali, ia ikut untuk mengantri barisan. Menunggu antrian atau giliran untuk bertemu dengan Gus Ali”

Kutipan tersebut menjelaskan dimana seorang santri harus ta'dzim kepada kyai. Karena sebagai manusia harus menghormati dan menghargai orang lebih tua. Jika memiliki akhlak yang baik, Allah akan mencintai dan menyayangi hamba-Nya, terlebih ketika memiliki akhlak yang baik kepada orang lain, orang lain juga pasti akan menghargai dan menghormati diri kita.

d. Nilai Sosial

Berdasarkan analisis dari Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany. Dalam ruang lingkup sosial terbagi menjadi lima yaitu sikap dermawan, silaturahmi, kasih sayang, peduli, memberikan nasehat kepada orang lain. Dari ruang lingkup ini dapat diimplementasikan seperti ketika melihat orang dalam keadaan susah, maka sebagai umat manusia harus berusaha membantunya dengan hati yang ikhlas dan dengan semampunya. Karena dengan membantunya sudah meringankan beban yang ada di dalam kehidupan orang tersebut. Kehidupan tidak ada yang tahu, terkadang manusia berada diatas dan terkadang manusia juga bisa berada dibawah. Maka selagi bisa membantunya, sebaiknya dibantu dengan semaksimal mungkin. Dengan membantunya dapat memperoleh pahala dari Allah. Allah sangatlah menyukai orang-orang yang mau membantu umatnya dalam kesusahan. Perbuatan yang dilakukan pastilah akan di balas oleh Allah SWT. Maka dari itu pentingnya selalu berbuat baik kepada orang lain, dan selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah berikan kepada umatnya. Berdasarkan penjabaran dan penjelasan tersebut, hasil analisis nilai sosial yang terdapat dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany yang diperoleh adalah sebagai manusia harus saling

menghormati, menghargai, memiliki rasa empati dan selalu berusaha memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Karena hidup di dunia ini tidak sendirian, manusia adalah makhluk sosial, dimana selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dengan rasa sosial ini, dapat menumbuhkan rasa silaturahmi antar manusia dan menambah rasa kekeluargaan antar sesama manusia. Dalam novel ini diterangkan pula dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

“Fasihah diberi amanah untuk melanjutkan semua perjuangan abahnya yaitu menafkahi fakir miskin, yatim, dan santri. Dibeberapa pondok , selalu ada lima santri terbaik yang dibiayai rutin oleh Abah Husain”.

Dari kutipan diatas, dapat diambil pesannya bahwa dimana ketika diberikan amanah harus sanggup menjalankannya. Dalam novel tersebut juga mengajarkan untuk selalu membantu orang yang tidak mampu, menolong dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan, dan semata-mata untuk taat dan beribadah sesuai apa yang telah dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Sebagai manusia juga harus memiliki rasa sosial dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama umat manusia. Karena hidup di dunia ini membutuhkan bantuan orang lain, tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa adanya campur tangan dari manusia lain.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan pada Bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

1. Nilai aqidah, dari segi aqidah novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany menjelaskan perilaku dari tokoh yang menunjukkan pribadi yang takwa dan selalu berserah kepada Allah SWT yang diperankan oleh tokohnya, selain itu juga dalam beberapa percakapan yang membahas tentang keimanan, menuntun kebajikan, dan menghindari kemungkaran.
2. Nilai ibadah, dari segi ibadah novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany mencontohkan perilaku-perilaku yang disyariatkan seperti melaksanakan sholat fardhu, sholat sunah dan beberapa amalan lainnya seperti tadarus, berdzikir, berdoa, yang dapat memudahkan bagi pembaca untuk dapat mengikuti perilaku yang telah dicontohkan oleh tokoh yang sekiranya dapat memudahkan untuk memperoleh pahala.
3. Nilai akhlak, dari segi akhlak novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany banyak mencontohkan akhlak terpuji (mahmudah) maupun akhlak tercela (madzmumah) dengan sangat jelas, seperti menauhidkan Allah, berbaik sangka kepada Allah, sabar, syukur, amanah, jujur, taubat, sederhana, tanggungjawab, menghormati orangtua, ta'dzim terhadap kyai dan lain sebagainya.
4. Nilai sosial, dengan penyajian alur cerita yang mudah dipahami dapat membuat pembaca mengambil makna nilai sosialnya, seperti kepedulian terhadap sesama manusia, menyantuni anak yatim, menafkahi fakir miskin, dan santri, selalu bershodaqoh, memiliki rasa sosial yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, maka dapat diberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam membina dan meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya yaitu:

Dalam melakukan pembelajaran guru dapat memanfaatkan media berupa karya sastra sebagai suatu metode belajar, karena karya sastra memiliki peran penting dalam pendidikan yakni sebagai sarana untuk mendidik melalui tulisan. Karya sastra yang dimaksud ini adalah karya sastra dalam bentuk novel. Berkaitan dengan hasil penelitian novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany ini bisa dijadikan sebagai rujukan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terutama untuk lingkup pembelajaran aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Pengarang memberikan alur yang sangat runtut sehingga membuat pembaca mudah memahami isi novel tersebut selain itu terdapat banyak nasehat-nasehat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Penulis dalam membuat skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dalam menafsirkan isi novel maupun menafsirkannya dalam sebuah teori. Namun penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk dapat membuat karya ilmiah yang semoga dapat bermanfaat bagi keilmuan penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Apabila terdapat kekeliruan itu semata-mata dari kelemahan penulis sebagai manusia biasa dan apabila ada betulnya itu semata-mata karena petunjuk dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Abdul Ghofur. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Jakarta.
- Abdul Majid, Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rahman. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman.
- Abdul Rozak, Sobihah Rasyad, dkk. Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Abuddin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aisah Susianti. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika* No.15 Vol. 3.
- Ajat Sudrajat, Marzuki, dkk. 2016. *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Al Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Alam Lukis. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui Lembaga Dakwah Kampus. dalam Istawa: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Ali Imron Muhammad, Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Alim Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.

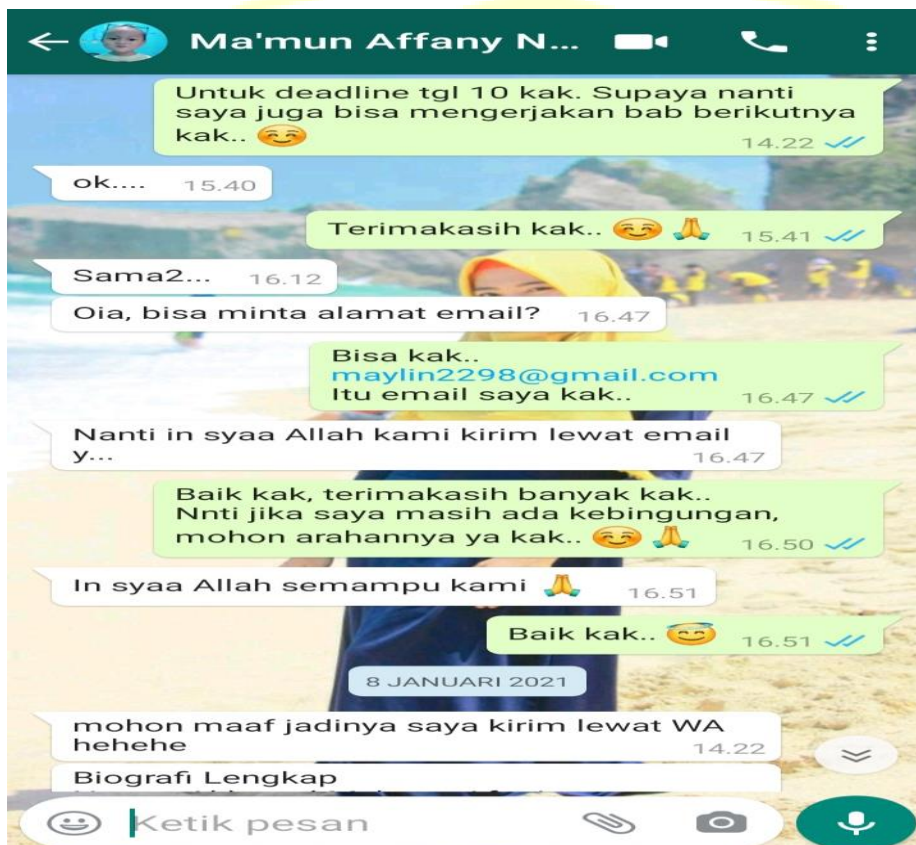
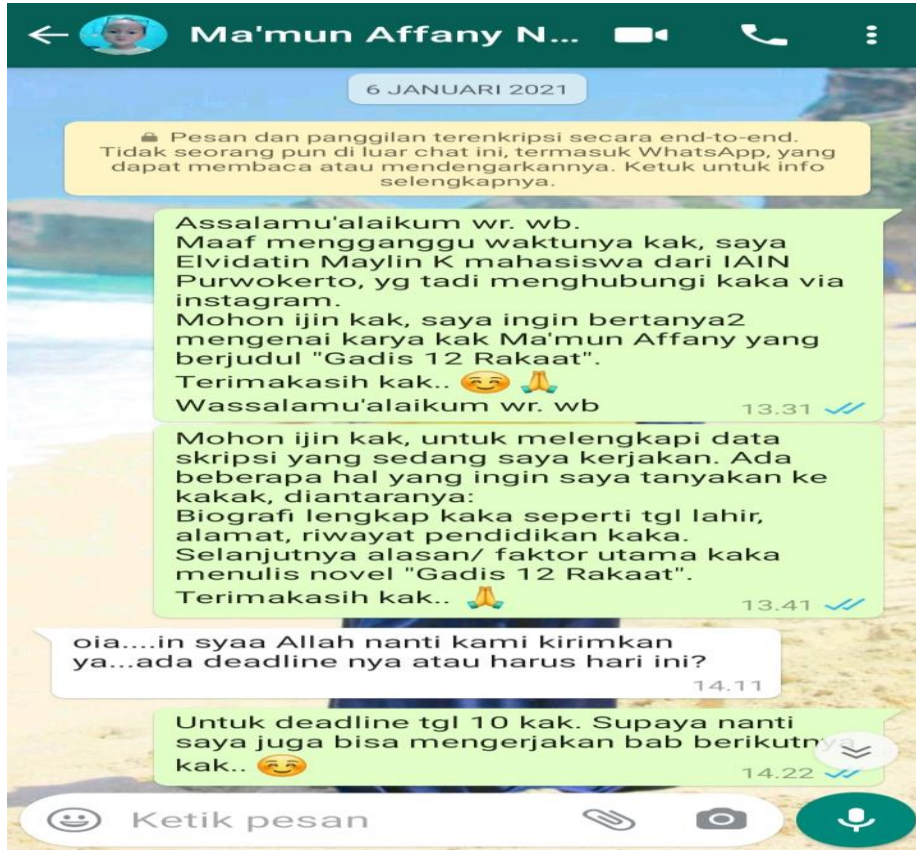
- Asmal May'. 2015. Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam. *Jurnal Peradaban islam*. Vol. 11, No. 2.
- Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah. 2017. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1, Februari.
- Budiman, Arief. 2015. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Dani Hermawan, Shandi. 2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA, dalam *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol 12 No.1.
- Darwin Une, Agil Bahsoan, dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Deden Saeful Ridhwan. 2020. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Eka. Prihatin. 2008. *Konsep Pendidikan*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Eko Saputro. 2015. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1.
- Enang Hidayat. 2019. *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathu Aminudin 1 Aziz. 2012. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El-Bayan.
- Fauzan. 2016 *Pengantar Sistem Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Fitria Latifah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Hanung Bramantyo*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Purwokerto..
- Gita Rosalia. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Bengkulu.
- Haidar Putra Daulay. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Hairul Puadi dan Nur Qomari. 2019. Pemikiran HAMKA Tentang Konsep Pendidikan Islam, *Jurnal Pusaka* Vol. 6, No. 2.

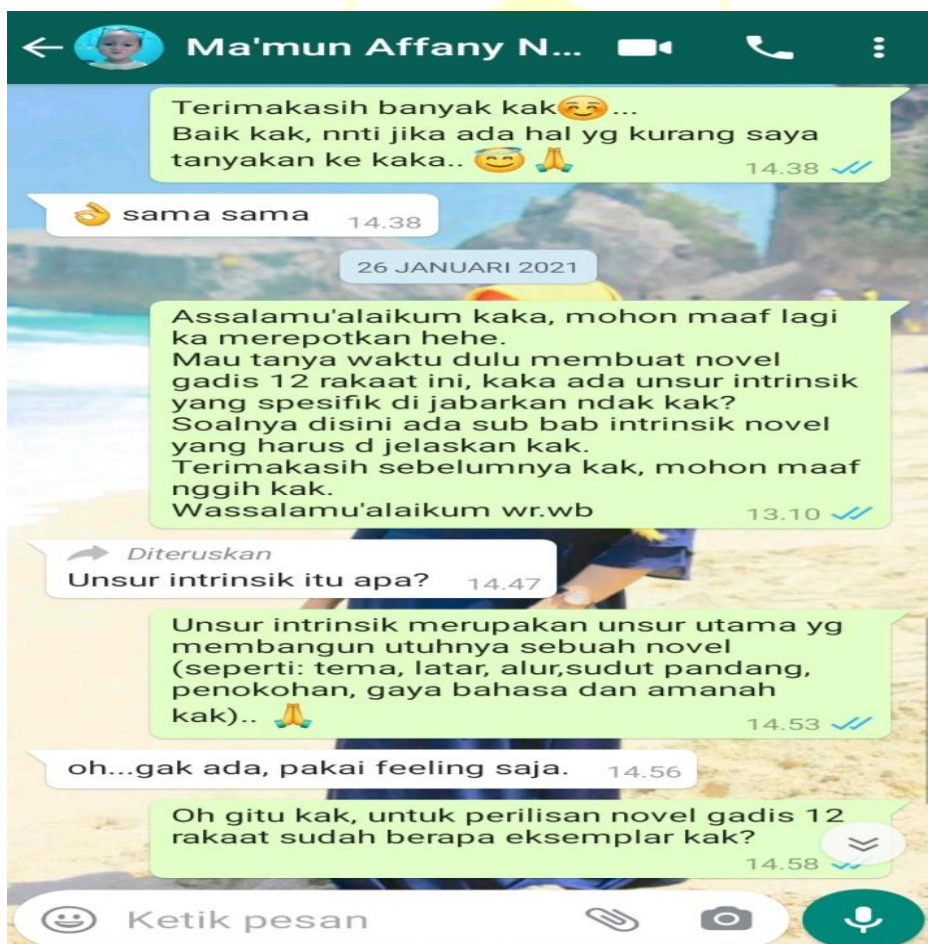
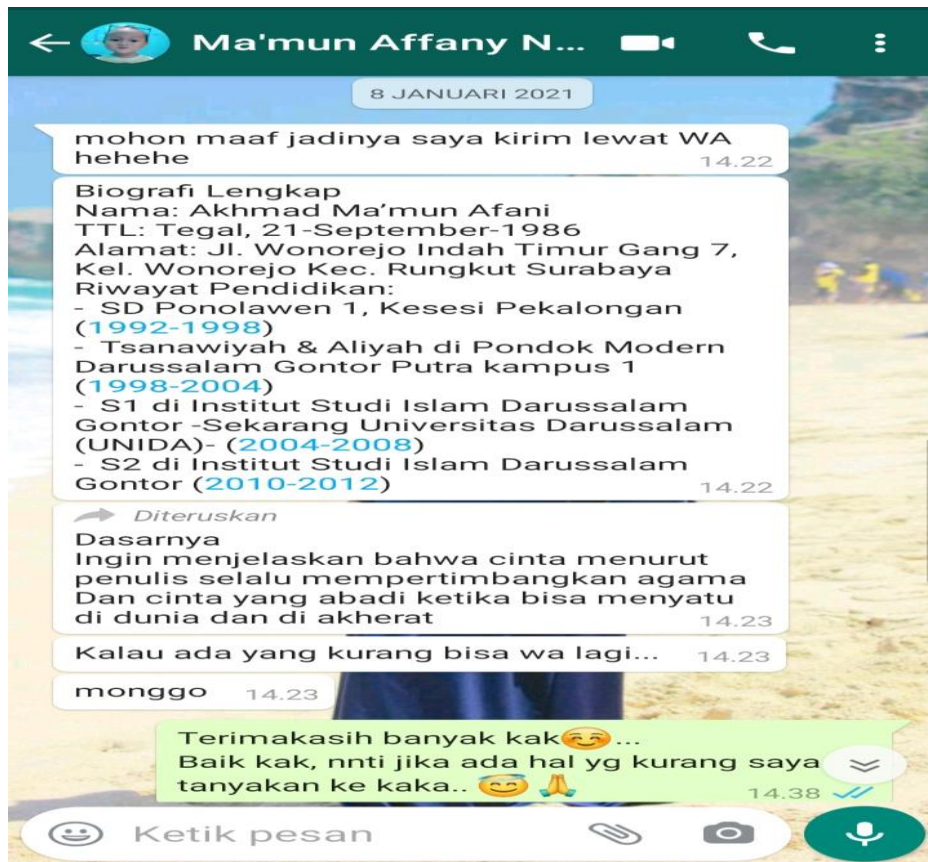
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan Langgulung. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Imelda Ade. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Khalid bin ‘Abdillah ar-Rumi. 2020. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf*. Jakarta: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera.
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni. 2018. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ma'mun Affany. 2019. *Gadis 12 Rakaat*. Pekalongan: Kanzun Books.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miftahur Rohman, Hairudin. 2018. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 1.
- Moh Abdullah, Moch Faizin Muflich, dkk. 2011. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muh Abdullah, Moch Faizin Muflich, dkk. 2011. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muh Akmansyah. 2015. Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 8, No.2.
- Muhammad Alfian. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Daud Ali. 2019. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nining Salfia. 2015. Nilai Moral Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhiringantoro, dalam *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3.
- Nurgiyantoro Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

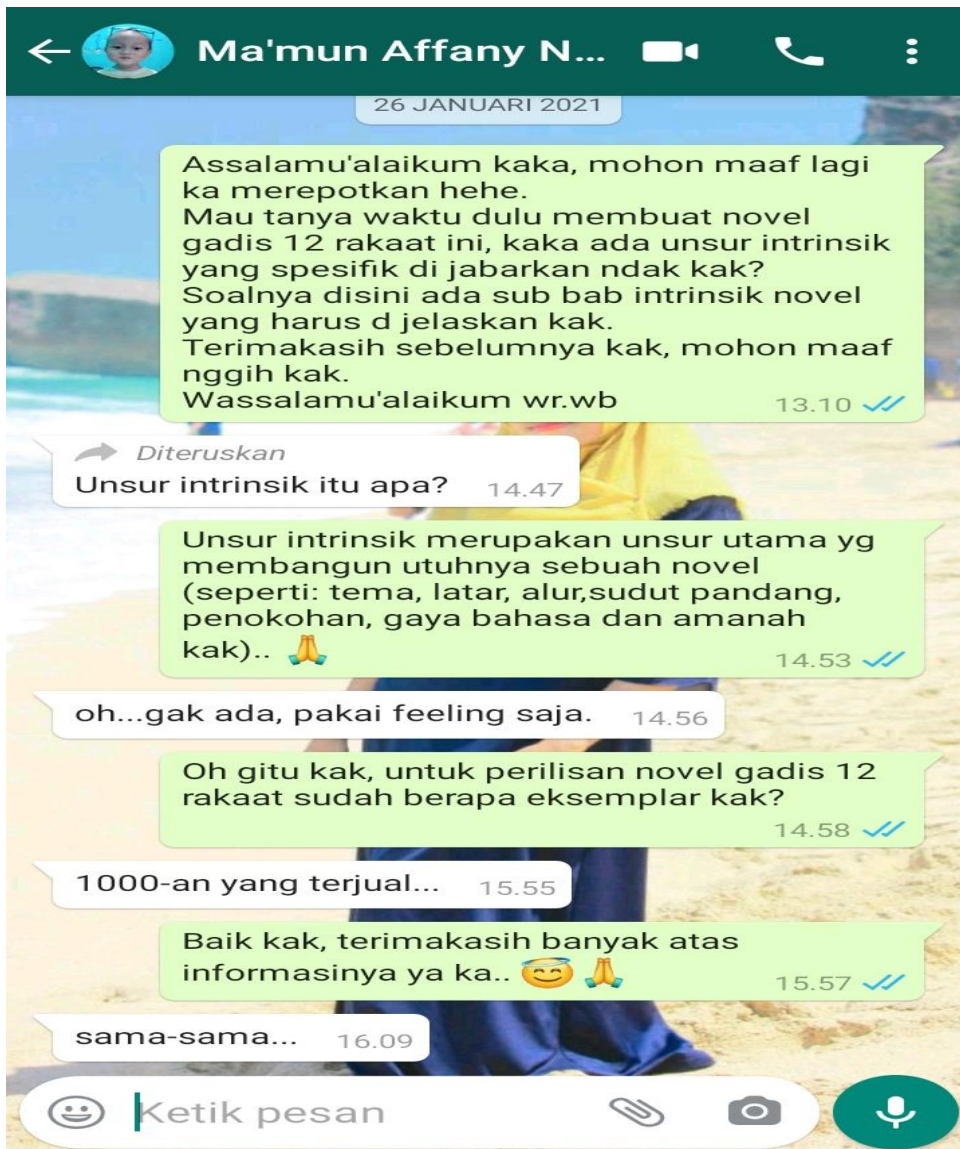
- Nurhasanah Bakhtiar. 2011. *Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Negeri Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurul Isnaeni Khasanah. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.
- Pradja S. Juhaya. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Putri Maria Ulvah. 2017. *Nilai-Nilai Aqidah dalam Album Khazanah Shalawat Karya Ustadz Jefri Al Buchori dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Purwokerto.
- Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rahman, Abdullah. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahmat Hidayat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural". dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 No.1, 2018.
- Rosihon Anwar. 2016. Saehudin. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salda, Citra, dan Yanti. 2015. Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3.
- Saputro Eko. 2015. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam. *Dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1.
- Sayiful Anwar. 2014 *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Siswanto. 2013. *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila.

- Subur. 2007. Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran, dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 12 No. 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudin, Moh. *Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia, Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.
- TR Burhanudin. 2016. *Islam Agamaku Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Purwakarta: Royyan Press.
- Tri Sukitman. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunus Abu Bakar. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Yunus, Kosmajadi. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Universitas Majalengka.
- Zaim Elmubarak. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Zainudin Ali. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zianuddin Alavi. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DAFTAR LAMPIRAN







TAIN PURWOKERTO



SERTIFIKAT

Nomor: 1039/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : ELVIDATIN MAYLIN KHOERIZKI
NIM : 1717402097
Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020
Ketua LPPM,



H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (LAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126



Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009 / IV /2021

Diberikan kepada :

ELVIDATIN MAYLIN KHOERIZKI
1717402097

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mengetahui

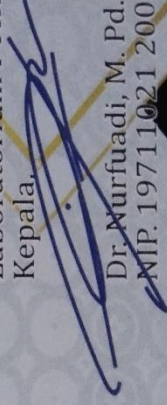
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021
Laboratorium FTIK
Kepala,



Dr. Murfuadi, M. Pd. I.

NIP. 19711021 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/O12/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ELVIDATIN MAYLIN KHOERIZKI

1717402097

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	76
2. Tartil	75
3. Tahfidz	70
4. Imla'	70
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2018-696

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar
Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 12 Desember 2018

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,



Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Elvidatin Maylin Khoerizki
2. NIM : 1717402097
3. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 Mei 1998
4. Alamat Asal : Sidakangen Rt12 Rw06, Kec. Kalimanah,
Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Sutaryo
6. Nama Ibu : Lintarti
7. Email : maylin2298@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi : 2004
2. SD Negeri 1 Sidakangen : 2010
3. SMP Negeri 1 Kalimanah : 2013
4. MAN Cilacap : 2016
5. IAIN Purwokerto : 2021

IAIN PURWOKERTO